

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
DESA BANDUNG, KECAMATAN KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**



Oleh :

ESLA YULI ASTUTI

16.12.3.1.003

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA
BANDUNG, KECAMATAN KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah

Oleh :

ESLA YULI ASTUTI

NIM. 16.12.3.1.003

Surakarta, 5 November 2020

Disetujui dan disahkan oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.

19690509 199403 1 002

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA
BANDUNG, KECAMATAN KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mengikuti Seminar Proposal Skripsi

Oleh :

ESLA YULI ASTUTI

NIM. 16.12.3.1.003

Surakarta, 6 Februari 2020

Disetujui dan disahkan oleh :

Biro Skripsi

Rini Wulandari, M.Sc.

NIP. 19921204 201903 2 012

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Esla Yuli Astuti

Nim : 16.12.3.1.003

Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 November 2020

Esla Yuli Astuti

Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Esla Yuli Astuti

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Esla Yuli Astuti NIM.: 16.12.3.1.003 yang berjudul :

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG, KECAMATAN KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN.

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 5 November 2020
Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.
19690509 199403 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG, KECAMATAN KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN

Disusun oleh :

Esla Yuli Astuti

NIM. 16.12.3.1.003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada Hari Jumat 27 November 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 27 November 2020

Penguji utama



Drs. Juhdi Amin, M.Ag.
NIP. 19620908 199002 1 001

Penguji II / Ketua Sidang



Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.
NIP. 19690509 199403 1 002

Penguji III / Sekretaris Sidang



Muhammad Raqib, S.E., M.Pd.
NIP. 19840329 201701 1 153

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah Gusmian, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO



“Manusia itu dinilai baik atau buruk setelah ia meninggal”

(Syaikhuna KH. Maimoen Zubair)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untukmu orang-orang yang teristimewa dan tercinta dalam hidupku :

Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Akhmad Riyadi dan Ibu Asih Puji Lestari yang selalu mendidik, memberikan kasih sayang dan pengorbanannya yang tak terhingga, serta memberikan restu dan selalu mendo'akan kesuksesanku. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah yang tidak terhitung.

Untuk kakakku, Mohammad Fatkhur Rohman yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tulus agar penulisan skripsi dapat selesai.

Kepada Almamaterku tercinta, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah berjasa karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan membimbing agar meraih cita-cita yang tinggi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam dalam penulisan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman Transliterasi sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	
ث	s/a	s}	
ج	Jim	J	
ح	H}a	h}	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	De
ذ	z\al	z\	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	S}ad	s}	Es (dengan titik dibawah)
ض	D}ad	d}	De (dengan titik dibawah)
ط	T}a	t}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z}a	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	Apostrop
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fath}ah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	D}amah	u	u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كتب	Kataba
2.	ذكر	Z}ukira
3.	يذهب	Yaz}habu

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي.....	Fath}ah dan ya	ai	a dan i
و.....	Fath}ah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	H}aula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا..... ي.....	Fath}ah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ي.....	Kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
و.....	D}amah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata bahasa Arab	transliterasi
1.	قال	Qa>la
2.	قيل	Qi>la
3.	يقول	Yaqu>lu
4.	رامي	Rama>

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu :

- Ta marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fath}ah, kasrah, atau d}ammah transliterasinya adalah /t/
- Ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu transliterasinya adalah /h/

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الاطفال	Raud}ah al-at}fa>l / raud}atul atfa>l
2.	طلحة	T}alh}ah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata bahasa Arab	Transliterasi
1.	ربنا	Rabbana <
2.	نزل	Najjala

6. Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu . namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرجل	Ar-Rajulu
2.	الجلل	Al-Jalalu

7. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa hamzah di transliterikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	اكل	Akala
2.	تأخودن	Ta'khudu < na
3.	النؤس	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf Kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-hamdu lilla>hi rabbil ‘a>lami>n

9. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi’il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرزقين	Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n/Wa innalla>ha lahuwa khairur-ra>ziqi>n
2.	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufa> al-kaila wa al-mi>za>na / Fa auful-kaila wal mi>za>na

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya., tak lupa salawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata I (S1) Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari telah mendapatkan banyak dukungan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2. Dr. Islah Gusmian, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Ade Yuliar, M.M., selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberi banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Biro Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis
9. Ibu dan Bapakku, kakakku terima kasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayang yang selalu diberikan sepanjang masa
10. Teman-teman di PPMDS terkhusus angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi, pencerahan kepada penulis
11. Teman-teman di IAIN Surakarta terkhusus teman-teman Manajemen Dakwah 2016 MHU A dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya.

Kepada semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya do'a dan puji syukur kepada Allah SWT semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 15 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Dakwah adalah ajakan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan menuju ke jalan Allah SWT.. Dakwah bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan Allah SWT.. Untuk mencapai tujuan suatu dakwah, dibutuhkan metode yang tepat. Dakwah *bil hal* merupakan salah satu model dakwah yang dikembangkan untuk menangani pemecahan masalah-masalah umat di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang berbasis wirausaha. Selain kegiatan utama santri yaitu mengaji, santri juga dibebaskan untuk memilih kegiatan untuk mengisi waktu luang diantaranya belajar, bekerja dengan pengasuh dengan mengelola usaha milik pengasuh, dan bekerja dengan masyarakat Desa Bandung di industri rumahan menjahit.

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan kegiatan pemberdayaan ekonomi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan ketua pengelola usaha milik pengasuh.

Hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan Pertama, Pondok Pesantren Nurul Hidayah berupaya memberikan kesempatan kepada santrinya untuk berdaya. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup selama di pondok, tetapi juga untuk bekal saat kembali ke masyarakat dan berumah tangga. Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerima berbagai lapisan seperti lapisan ekonomi rendah, tidak memiliki bekal ilmu agama, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Kedua, kegiatan pemberdayaan ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu toko material, toko sembako, toko mainan, toko kitab, pembuatan tempe, pembuatan tahu, pembuatan peci, dan warung internet (warnet) yang semuanya dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren.

Kata Kunci : dakwah *bil hal*, pemberdayaan, santri

ABSTRACT

Da'wah is a religious mission that is arwed to invite people toward the way of God. Allah SWT. *Da'wah*'s goal is to influence mindset, manner, and act which lead to the constitution of the God, Allah WT.. To reach goal, it requires is certain method. *Da'wah* bil hal is the one of methods which is developed to control the problem solving of a society in economic, social, and environmental scope. Nurul Hidayah Boarding School is the one of salaf boarding schools which is intregated with entrepreneurial based. This, *santri* ane not only required to study. But also they are allowed to choose any activity to fulfil their spare time, such as studying, working truth the master by helping in managing the master's businesses, and work in partnership with the people of Bandung village in home sewing industry.

The study is descriptive qualitative research. This research is arwed to investigate *Da'wah*'s strategy applied in Nurul Hidayah Boarding School and economic empowerment activites which ane developed in the boarding school. The data are collect by interview, documentation, and observation. The interview is completed with the headmaster, the functionary, and the manager of bussineses owned by the headmaster.

Overall, based on the results this research concludes tho points. First, Nurul Hidayah Boarding School tries to give chance to all of *santri* to be inventive not only to fill their needs daring they stay at the boarding school, but also it will be useful for their future when they leave the boarding school and continue their lives. The boarding school use icomes everyone with various conditions to be a student, such as low economic status, lack of religious knowledge and support from parents. Second, the activites of economic empowerment that are developed in the boarding school are material shop, grocery, toy store, kitab store, producing tempe, tofus, cap, and internet café (warnet) that are all owned by the headmaster of the boarding school.

Keywords: da'wah bil hal, empowerment, santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN BIRO SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	19
1. Dakwah	19
2. Pemberdayaan Masyarakat	28
3. Pesantren	33
4. Analisis SWOT	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Waktu dan Tempat Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah	45
B. Dimensi Ekonomi sebagai Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah	51
C. Model Pemberdayaan Ekonomi Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68

B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	75
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	77
Lampiran 3 Reduksi Data	98
Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan	110
Lampiran 5 Struktur Kepengurusan	119
Lampiran 6 Riwayat Hidup	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu proses menyeru, mengajak sesama manusia untuk menaati petunjuk-petunjuk-Nya, mendekatkan kepada hal kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Berdakwah merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim sesuai kemampuan dan kondisi di lapangan (Aminudin, 2015). Dengan tujuan untuk kebahagiaan manusia baik kehidupan dunia maupun akhirat. Seperti yang telah tergambar dalam Q.S. Ali Imron Ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : (104) (Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dakwah dibutuhkan oleh manusia karena dakwah merupakan jawaban dari persoalan yang dihadapi manusia. Bahkan dakwah merupakan proses penyelamatan manusia dari belenggu pemahaman, pemikiran, sikap, serta perilaku yang merugikan agar manusia mau dan mampu berbuat hal-hal yang baik kepada sesama (Said, 2017). Dakwah pada hakikatnya merupakan pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan pribadi, keluarga masyarakat sehingga terwujudnya *khairu ummah* yang sejahtera lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat (Wibawanto, 2019).

Dakwah menjadi sarana utama dalam menyampaikan Islam. Dalam berdakwah dibutuhkan metode dan strategi agar tujuan dari dakwah tersebut

dapat tercapai. Strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dalam melaksanakan strategi juga dibutuhkan manajemen didalamnya agar strategi tersebut dapat teraplikasi sesuai dengan unsur-unsur manajemen. Manajemen strategi merupakan upaya organisasi dalam menyelaraskan dengan lingkungannya (A. F. Siregar, 2018).

Metode dan pendekatan dakwah dapat diimplementasikan sesuai dengan ruang dan waktu seperti misalnya menyelesaikan permasalahan ekonomi umat. Pendekatan-pendekatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dakwah (Wibawanto, 2019). Tujuan dakwah adalah terwujudnya khoirul ummah. Khoirul ummah yang terwujud dari khoirul bariyyah. Khoirul bariyyah terwujud dari khoirul usrah. Khoirul usrah terwujud dari khoirul jama'ah. Jadi, terwujudnya khoirul jama'ah menjadi syarat terwujudnya khoirul ummah (Triatmo, 2014).

Dakwah *bil hal* merupakan salah satu kegiatan dakwah yang dilakukan secara nyata dengan tujuan pemecahan masalah umat baik ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam (Triatmo, 2014). Menurut Samsul Munir Amin (2008) (dalam Sholikati, 2019), Aktivitas dakwah *bil hal* dilakukan melalui keteladanan dengan amal tindakan nyata. Sedikit berbeda dengan dakwah *bil lisan* yang fokus kepada penyampaian materi dakwah secara verbal, tausiyah, pidato, dan sebagainya.

Salah satu lembaga dakwah di Indonesia adalah pondok pesantren. Menurut Latif (1993) pondok pesantren sebagai lembaga sosial memiliki keunikan yang sangat berbeda dan tidak dimiliki oleh lembaga lain. Pondok pesantren memiliki kesempatan untuk berkiprah dan berperan dalam penguatan masyarakat. Pondok pesantren menjadi pelopor perubahan (*agent of change*) di tengah-tengah masyarakat baik sosial, ekonomi, dan budaya (Sugandi, Tanjung, & Rusli, 2017). Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren

menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, mengajarkan Islam rahmatan lil'alamin, dan lain-lain melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, semangat berdikari, berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat dilingkungannya. Pendidikan pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, penanaman keterampilan sosial, kemampuan lingkungan, dan penguatan karakter. Pondok pesantren tidak hanya fokus mencetak kader-kader ulama, tetapi juga membentuk santrinya untuk bisa mandiri dan mampu menghadapi tuntutan zaman. Selain mempelajari ilmu agama Islam, santri juga diberi kesempatan untuk dapat mengeksplor sumber daya yang dimiliki sesuai bakat dan kemampuan santri misalnya keterampilan agar nantinya setelah kembali ke masyarakat tidak merasa kebingungan (Nurhadi, Subiyantoro, & Hadi, 2018) .

Penelitian yang dilakukan oleh Geertz (1956) (dalam Muttaqin, 2011) menghasilkan fakta bahwa masyarakat Islam terbagi menjadi tiga golongan yaitu santri, abangan, dan priyayi. Golongan santri memiliki semangat dalam aktifitas perdagangan dan industri yang tinggi. Sedangkan dua golongan yang lain menunjukkan kegiatan ekonomi mereka yang umumnya tidak bergairah dan tidak dinamis dikarenakan motivasi spiritual yang rendah. Horikoshi (1987) (dalam Muttaqin, 2011) melakukan penelitian di Garut, Jawa Barat dan menghasilkan fakta bahwa kebanyakan pengusaha di Garut merupakan santri atau keluarga kyai yang sangat taat beragama. Mereka bersikap hemat, menjauhi perilaku konsumtif, bekerja keras, jujur, dan tangguh dalam berusaha.

Seperti yang kita ketahui pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengejar materi semata, namun juga memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dakwah. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha dekat dengan masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Menurut Husni Rahim, berdirinya pesantren merupakan permintaan dan dorongan dari masyarakat (Toni, 2016).

Pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan. Peran-peran pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia merupakan alat untuk mendorong perkembangan intelektual santri dan media dalam proses pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan tatanan santri yang berkualitas, baik dari segi religiusitas dan kehidupan bermasyarakat (Megarani, 2010). Sampai disini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan dakwah di dalam masyarakat.

Salah satu pondok pesantren salaf yang berbasis wirausaha adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Masyarakat telah banyak yang mengetahui mengenai Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki unit-unit usaha. Pondok Pesantren Nurul Hidayah berusaha mengembangkan sumber daya manusia yaitu santri dengan menyelenggarakan kegiatan pokok yaitu mengaji dan kegiatan sampingan berupa berusaha (bisnis). Pondok Pesantren Nurul Hidayah didirikan oleh KH. Kholawi Mahasin pada tahun 1991 yang terletak di Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Jadwal disusun sedemikian rupa sehingga santri dapat melaksanakan dua kegiatan tersebut dalam satu hari. Kegiatan mengaji santri putra maupun putri berupa kitab-kitab klasik, seperti kitab *Ajjurumiyah*, *Shorof*, *Sulam Taufiq*, *Alfiyah*, *Jauhar al maknun*, dan lain-lain. Pada tahun 2020, Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerapkan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Pendidikan Diniyah

Formal adalah pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan pesantren berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur. Dalam arti lain, pelajaran di pondok pesantren dapat diujikan untuk mendapatkan ijazah. Ijazah tersebut dapat disetarakan dengan sekolah formal, hanya saja tidak melewati sekolah formal.

Kegiatan berusaha (bisnis) merupakan kegiatan yang menjadi bekal santri sebelum kembali ke masyarakat. Selain bekal pendidikan keagamaan, santri juga dibekali dengan keterampilan agar nanti setelah kembali ke masyarakat tidak mengalami kebingungan. Santri diharapkan mampu hidup mandiri dan tidak muncul pemikiran untuk merantau ke luar kota atau luar negeri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitria Ningsih selaku ketua pengurus pondok pesantren putri, usaha pertama yang dimiliki KH. Kholawi Mahasin adalah toko material. Semakin berkembangnya usaha KH. Kholawi merambah pada usaha pembuatan tempe, toko sembako, warung internet (warnet), dan produksi rajangan (bagian dari peci),. Selain usaha yang dimiliki oleh KH. Kholawi, masyayikh lain di Pondok Pesantren Nurul Hidayah juga memiliki usaha diantaranya KH. M. Yusuf Zain yaitu pembuatan peci, toko kitab, Kyai M. Abduh Haq (putra KH. Kholawi) yaitu pembuatan tahu, KH. Ahmad Dahlan Al-Hafidz yaitu pembuatan peci, toko mainan, dan toko sembako dan KH. Abdul Kodir Al-Jaelani yaitu pembuatan peci, pembuatan tas.

Selain mengaji, santri juga diberikan kesempatan untuk mengabdikan kepada masyayikh dibagian usaha dan bekerja kepada masyarakat Desa Bandung untuk melatih dan mengembangkan kemampuan di bidang usaha atau keterampilan. Disampaikan oleh istri KH. Kholawi, Ny. Hj. Mutasilah, bahwa santri diharapkan dapat mandiri. Agar nantinya setelah kembali ke masyarakat, santri tidak merantau ke luar kota ataupun luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu dari fungsi pesantren adalah pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Dalam penyelenggaraan fungsi pemberdayaan masyarakat, pesantren melaksanakan aktivitas dengan tujuan menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Pondok Pesantren Nurul Hidayah memberikan keterampilan berusaha atau berbisnis kepada santrinya dalam upaya melaksanakan fungsi pesantren yaitu pemberdayaan masyarakat agar nanti santri-santri dapat mandiri saat kembali ke masyarakat.

Seperti diketahui bahwa berdakwah merupakan kewajiban setiap umat muslim (Wibawanto, 2019). Pondok pesantren Nurul hidayah merupakan lembaga dakwah Islam yang selain mengajarkan ilmu agama Islam tetapi juga dakwah *bil hal* dengan memberikan ketrampilan kepada santri-santrinya untuk berbisnis. Hal tersebut menarik bagi peneliti karena ruang lingkup fungsi pesantren meliputi fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Peneliti ingin mengetahui tentang “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
2. Apa saja model-model pemberdayaan ekonomi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Ingin mengetahui strategi dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah

2. Ingin mengetahui model-model pemberdayaan ekonomi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis, yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep di dalam keilmuan dan atau pemahaman terhadap sesuatu hal di Program Studi Manajemen Dakwah (MD). Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Manfaat secara praktis, yaitu hasil penelitian mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan di masyarakat luas. Bisa berupa masukan untuk pengambilan kebijakan pemerintah, aspek bisnis, perubahan sosial, dan sebagainya.
 - a. Bagi peneliti: dapat menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai dakwah pondok pesantren
 - b. Bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah: diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan saran, pemikiran, dan informasi dalam pelaksanaan dakwah
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam mendirikan pondok pesantren atau membuat program baru di pondok pesantren

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mengadakan suatu kajian kepustakaan, terdapat pendapat yang harus diperhatikan dan menjadi perbandingan selanjutnya. Diantaranya :

1. Aniswaton Khasanah melakukan penelitian dengan judul “*Dakwah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri kreatif telur asin di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Pukubangan Kota Surabaya*” pada tahun 2018 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pendampingan dalam pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat para pembuat telur asin. Kreatifitas masyarakat dalam mengolah telur asin dengan berbagai inovasi dan diharapkan masyarakat lebih mandiri dan mampu menghadapi persaingan pasar sehingga bisa mensejahterakan keluarga dan sekitarnya.
2. Muhammad Ibnu Fadli melakukan penelitian dengan judul “*Manajemen Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren (studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen)*” pada tahun 2016 dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren telah melaksanakan fungsi POAC dalam manajemen yaitu perencanaan unit usaha yang akan dikembangkan, pengorganisasian atau pembagian tugas kerja, adanya pengarahan untuk mencapai tujuan, dan pengawasan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Peran analisis SWOT dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren adalah membenarkan faktor-faktor elemen SWOT dan sebagai dasar analisa oleh *stakeholder* untuk menggambarkan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dapat digunakan

sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas secara internal dan eksternal proses pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan ekonomi tersebut dapat mengurangi masalah kemiskinan.

3. Farid Muhtadi melakukan penelitian dengan judul “*Manajemen pelatihan entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah*” pada tahun 2019 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen pelatihan yang dilakukan oleh pondok pesantren berjalan dengan baik meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, analisis tujuan pelatihan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan tidak lanjut pelatihan. Pelaksanaan kewirausahaan pondok pesantren telah memenuhi unsur-unsur pokok dalam sebuah manajemen yaitu manusia, barang-barang, mesin, metode, uanga/biaya, dan pasar.
4. Imam Satibi dan Agus Salim Chamidi melakukan penelitian dengan judul “*Pengabdian pada masyarakat dengan Inverted Action Research Model di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen*” pada tahun 2018. Metode yang digunakan adalah model riset aksi dengan cara terbalik (*inverted action research*). Hasil dari penelitian ini adalah model *inverted action research* mampu dan bermanfaat untuk membdaah realitas sosial Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan diketahuinya akar latar belakang masalah dan tujuan penyelenggaraan pondok pesantren, pondok pesantren ini berhasil melakukan transformasi sosial dengan memadukan antara pendidikan agama Islam ala pesantren dan pendidikan wirausaha, mengungkapkan bahwa keadaan pondok pesantren Nurul Hidayah sekarang ini dipandang sebagai wujud hasil aksi sosial transformatif. Guna mengetahui latar belakang proses transformatif sosial pondok pesantren ini maka dilakukanlah analisa masalah dan analisa tujuan.
5. Miss Rahanee Seree melakukan penelitian dengan judul “*Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri (studi kasus di Pondok*

Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)” pada tahun 2015 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang dilakukan dengan menanamkan akidah pada para santri secara benar, menanamkan syari’ah secara tepat, menanamkan pendidikan ahlak al-karimah, menanamkan konsep toleransi dalam beragama, memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist, membentuk jiwa santri yang peduli pada alam sekitar, membentuk karakter santri dengan pengajian rutin. Faktor pendukung dakwah yaitu adanya tanggung jawab, loyalitas dari pengurus dan pengajar, semua santri berpartisipasi dalam semua program, banyak tokoh masyarakat yang mendukung proses kegiatan. Faktor penghambatnya adalah pondok pesantren berada di lingkungan masyarakat beragama budha sehingga pemerintah membatasi kegiatan dakwah, kegiatan terbatas karena diawasi militer, adanya konflik, dan kurangnya pengembangan dakwah.

6. Runtut Kurnia Rizki melakukan penelitian dengan judul “*Strategi dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Quran dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Quran*” pada tahun 2018 dengan metode Metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan yaitu strategi ta’lim dan tilawah yang tahap mempelajari tajwid, membaca Al-quran satu hari satu juz, menghafal al-quran. Faktor pendukung aktifitas dakwah adalah adanya tanggung jawab loyalitas pengajar, pengajar semangat dalam menjalankan aktifitas, santri paham dengan metode para pengajar, lingkungan pondok pesantren yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah minim sarana-prasarana, karakter santri yang berbeda sehingga pengajar harus memahami setiap santri, media yang digunakan terkadang tidak sesuai.
7. Muhlis Said melakukan penelitian dengan judul “*Strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros dalam meningkatkan kualitas*

santri” pada tahun 2017 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri yaitu : mengidentifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah (latihan membuat materi dakwah), membantu rasa percaya diri santri (mengoreksi dan memberi masukan), praktikum dakwah, melakukan evaluasi. Upaya lain dalam meningkatkan kualitas dakwah santri adalah pengajian tafsir, pengajian mingguan dengan kitab *Bulughul Maram*, pengajian tahunan (murojaah 30 juz pimpinan pondok pesantren dengan disimak oleh santri dan warga pesantren). Faktor pendukung dalam mewujudkan perencanaan dakwah pondok pesantren yaitu letak pesantren yang strategis, fasilitas yang memadai, adanya dukungan dari masyarakat. Faktor penghambatnya adalah Pembina, santri, adanya paksaan masuk pesantren.

8. Bramadiar Surya Wibawanto melakukan penelitian dengan judul “*Strategi dakwah DT Peduli Solo dalam program pemberdayaan masyarakat gerobak barokah*” pada tahun 2019 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang digunakan adalah memberikan bantuan modal usaha dan sebuah gerobak dengan tujuan memperbaiki perekonomian. Setiap penerima modal dan gerobak diarahkan untuk mengikuti setiap kajian-kajian yang diadakan oleh DT Peduli Solo. Faktor pendukungnya adalah mereka senang dengan adanya program gerobak barokah. Faktor penghambatnya adalah adanya kendala dalam pemberian bantuan, dan kurangnya control dari pihak DT Peduli Solo.
9. Ferdi Firmansyah melakukan penelitian dengan judul “*Strategi dakwah pesantren dalam masyarakat (analisis pelaksanaan pendidikan Islam di luar lingkungan pondok pesantren Islam darusy syahadah simo boyolali)*” pada tahun 2017 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini adalah etika dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren ini adalah *bil-hikmah*

dengan penyesuaian materi berdasarkan umur sasaran dakwah; *mau'izatil hasanah* dengan ceramah lembut dan tidak menyinggung masyarakat; *mujadallah billati hiya ahsan* dengan menyelesaikan masalah dengan dialog dengan sasaran dakwah. Metode dakwahnya adalah *bil-lisan, bil-kitabah/qalam, bil hal*. Bentuk pendidikan Islam melalui dakwah dalam masyarakat adalah aqidah, akhlak, fiqih, al-quran, dan hadist.

10. Munasir melakukan penelitian dengan judul “*Strategi dakwah AFKN (al-fatih kaafah nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di kabupaten fak-fak papua barat*” pada tahun 2016 dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang dilakukan AFKN dalam pemberdayaan melalui tiga aspek kegiatan yaitu pembinaan umat (pembelajaran Al-Quran, dan lain-lain), pemberdayaan umat (optimalisasi pengolahan buah), dan sosial kemasyarakatan (khitan masal). Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari tokoh agama, pemerintah kabupaten fak-fak, dan pengertian dari keluarga dan istri, dan lain-lain. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan SDM, keterbatasan ekonomi personil dakwah, masyarakat fak-fak yang masih awam.

Untuk memudahkan pemahaman dari tinjauan pustaka, maka dibuat table sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	perbedaan
1	Aniswatun Khasanah “ <i>Dakwah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri kreatif telur asin</i> ”	Metode ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)	Pendampingan dalam pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat para pembuat telur asin. Kreatifitas masyarakat	Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki usaha telur asin. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah

	<i>di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Pukulbangan Kota Surabaya”</i>		dalam mengolah telur asin dengan berbagai inovasi dan diharapkan masyarakat lebih mandiri dan mampu menghadapi persaingan pasar sehingga bisa mensejahterakan keluarga dan sekitarnya.	pengasuh dan pengurus pondok pesantren yang memiliki berbagai usaha didalamnya.
2	Muhammad Ibnu Fadli “ <i>Manajemen Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren (studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen)</i> ”	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Dalam pelaksanaannya telah menerapkan prinsip manajemen yaitu POAC. Peran analisis SWOT dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren adalah membenarkan faktor-faktor elemen SWOT dan sebagai dasar analisa menggambarkan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas secara internal dan eksternal proses pemberdayaan ekonomi	Dalam penelitian ini terfokus pada manajemen pemberdayaan ekonomi, sedangkan penulis membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren.
3	Farid Muhtadi “ <i>Manajemen pelatihan entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah</i> ”	Metode penelitian deskriptif kualitatif	manajemen pelatihan yang dilakukan oleh pondok pesantren berjalan dengan baik meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, analisis tujuan pelatihan,	Penelitian ini memiliki tema pembahasan yaitu manajemen pelatihan entrepreneurship, sedangkan penulis membahas

			<p>perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan tidak lanjut pelatihan. Pelaksanaan kewirausahaan pondok pesantren telah memenuhi unsur-unsur pokok dalam sebuah manajemen yaitu manusia, barang-barang, mesin, metode, uanga/biaya, dan pasar.</p>	<p>mengenai strategi dakwah pondok pesantren.</p>
4	<p>Imam Satibi dan Agus Salim Chamidi <i>“Pengabdian pada masyarakat dengan Inverted Action Research Model di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen”</i></p>	<p>Model riset aksi dengan cara terbalik (<i>inverted action research</i>)</p>	<p>model <i>inverted action research</i> bermanfaat untuk membedah realitas sosial Pondok Pesantren Nurul Hidayah, pondok pesantren ini berhasil melakukan transformasi sosial dengan memadukan antara pendidikan agama islam ala pesantren dan pendidikan wirausaha</p>	<p>penelitian ini fokus pada pembahasan masalah yang telah lalu untuk mengetahui alasan keadaan pondok pesantren seperti sekarang, sedangkan penulis membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren</p>
5	<p>Miss Rahanee Seree <i>“Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri (studi kasus di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)”</i></p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Strategi dakwah yang dilakukan adalah menanamkan akidah pada para santri, menanamkan syari’ah, menanamkan pendidikan ahlak al-karimah, menanamkan konsep toleransi dalam beragama, memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist,</p>	<p>Tujuan strategi dakwah dalam penelitian ini adalah membentuk karakter santri. Sedangkan penulis akan membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren untuk menyiapkan santrinya baik dari</p>

			<p>membentuk jiwa santri yang perduli pada alam sekitar, membentuk karakter santri dengan pengajian rutin. Faktor pendukung dakwah yaitu adanya tanggung jawab, loyalitas dari pengurus dan pengajar, semua santri berpartisipasi dalam semua program, banyak tokoh masyarakat yang mendukung proses kegiatan. Faktor penghambatnya adalah pondok pesantren berada di lingkungan masyarakat beragama budha sehingga pemerintah membatasi kegiatan dakwah, kegiatan terbatas karena diawasi militer, adanya konflik, dan kurangnya pengembangan dakwah.</p>	<p>spiritual/agama tetapi juga mandiri dari segi ekonomi ketika nanti kembali ke masyarakat.</p>
6	<p>Runtut Kurnia Rizki “<i>Strategi dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Quran dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Quran</i>”</p>	<p>Metode penelitian kualitatif lapangan (<i>field research</i>)</p>	<p>Strategi yang digunakan adalah strategi ta’lim dan tilawah yang tahap mempelajari tajwid, membaca Al-quran satu hari satu juz, menghafal al-quran. Faktor pendukung aktifitas dakwah adalah adanya tanggung jawab loyalitas pengajar, pengajar semangat</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Quran. Sedangkan penulis akan membahas mengenai strategi dakwah pondok</p>

			<p>dalam menjalankan aktifitas, santri paham dengan metode para pengajar, lingkungan pondok pesantren yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah minim sarana-prasarana, karakter santri yang berbeda sehingga pengajar harus memahami setiap santri, media yang digunakan terkadang tidak sesuai</p>	<p>pesantren untuk menyiapkan santrinya baik dari segi spiritual dan mandiri dari segi ekonomi ketika nanti kembali ke masyarakat.</p>
7	<p>Muhlis Said <i>“Strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros dalam meningkatkan kualitas santri”</i></p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri yaitu : mengidentifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah (latihan membuat materi dakwah), membantu rasa percaya diri santri (mengoreksi dan memberi masukan), praktikum dakwah, melakukan evaluasi. Upaya lain dalam meningkatkan kualitas dakwah santri adalah pengajian tafsir, pengajian mingguan dengan kitab <i>Bulughul Maram</i>, pengajian tahunan (murojaah 30 juz pimpinan pondok pesantren dengan disimak oleh santri dan warga pesantren). Faktor pendukung dalam mewujudkan perencanaan dakwah</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri dalam hal ini berdakwah/khutbah. Sedangkan penulis akan membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren untuk menyiapkan santrinya baik dalam segi spiritual/agama dan mandiri dari segi ekonomi ketika nanti kembali ke masyarakat.</p>

			pondok pesantren yaitu letak pesantren yang strategis, fasilitas yang memadai, adanya dukungan dari masyarakat. Faktor penghambatnya adalah Pembina, santri, adanya paksaan masuk pesantren.	
8	Bramadiar Surya Wibawanto “Strategi dakwah DT Peduli Solo dalam program pemberdayaan masyarakat gerobak barokah”	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Strategi dakwah yang digunakan adalah memberikan bantuan modal usaha dan sebuah gerobak dengan tujuan memperbaiki perekonomian. Setiap penerima modal dan gerobak diarahkan untuk mengikuti setiap kajian-kajian yang diadakan oleh DT Peduli Solo. Faktor pendukungnya adalah mereka senang dengan adanya program gerobak barokah. Faktor penghambatnya adalah adanya kendala dalam pemberian bantuan, dan kurangnya control dari pihak DT Peduli Solo.	Penelitian ini memiliki subjek yaitu pengurus dan anggota lembaga DT peduli Solo dan bentuk pemberdayaan masyarakatnya adalah gerobak barokah. Sedangkan penulis akan membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren untuk menyiapkan santrinya dari segi spiritual dan mandiri dari segi ekonomi ketika nanti kembali ke masyarakat.
9	Ferdi Firmansyah “Strategi dakwah pesantren dalam masyarakat (analisis pelaksanaan pendidikan islam di luar lingkungan	Metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan (field research)	Etika dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren ini adalah <i>bil-hikmah</i> dengan penyesuaian materi berdasarkan umur sasaran dakwah; <i>mau'izatil hasanah</i> dengan ceramah lembut dan tidak menyinggung	Sasaran strategi dakwah pondok pesantren dengan bentuk pendidikan dalam penelitian ini adalah lingkungan luar pondok pesantren. Sedangkan

	<i>pondok pesantren islam darusy syahadah simo boyolali)</i> ”		masyarakat; <i>mujadallah billati hiya ahsan</i> dengan menyelesaikan masalah dengan dialog dengan sasaran dakwah. Metode dakwahnya adalah <i>bil-lisan</i> , <i>bil-kitabah/qalam</i> , <i>bil hal</i> . Bentuk pendidikan islam melalui dakwah dalam masyarakat adalah aqidah, akhlak, fiqih, al-quran, dan hadist.	penulis akan membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren untuk menyiapkan santrinya mandiri dari segi ekonomi ketika nanti kembali ke masyarakat. Dalam artian sasaran dakwah pondok pesantren pada masyarakat di dalam pondok pesantren sendiri yaitu santri.
10	Munasir “ <i>Strategi dakwah AFKN (al-fatih kaafah nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat islam di kabupaten fak-fak papua barat</i> ”	Metode penelitian kualitatif	Strategi dakwah yang dilakukan AFKN dalam pemberdayaan melalui tiga aspek kegiatan yaitu pembinaan umat (pembelajaran Al-Quran, dan lain-lain), pemberdayaan umat (optimalisasi pengolahan buah), dan sosial kemasyarakatan (khitan masal). Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari tokoh agama, pemerintah kabupaten fak-fak, dan pengertian dari keluarga dan istri, dan lain-lain. Faktor penghambatny adalah keterbatasan SDM, keterbatasan ekonomi personil dakwah, masyarakat fak-fak yang masih awam.	Sasaran strategi dakwah dalam penelitian ini adalah masyarakat luas lingkup kabupaten. Sedangkan penulis akan membahas mengenai strategi dakwah pondok pesantren untuk menyiapkan santrinya mandiri dari segi ekonomi ketika nanti kembali ke masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Dakwah

a. Pengertian dakwah

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”. *Da’wah* memiliki 3 huruf asal yaitu *dal*, *‘ain*, *wawu*. Dari ketiga huruf tersebut terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah mengundang, memanggil, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Aziz, 2017).

Menurut M. Natsir, dakwah Islam adalah ajakan yang berisi *amar ma’ruf nahi munkar*. Ajakannya tidak semata lisan saja, melainkan juga bahasa, perbuatan, dan kepribadian secara nyata. Menurut Thohir Luth, substansial dakwah Islam terletak pada pemahaman arti dakwah secara *lafdziah* atau harfiah. Artinya dakwah tidak sekadar diartikan sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi condong diartikan sebagai “mengundang” objek dakwah untuk menerima informasi keislaman. Karena mengundang, itu artinya pelaku dakwah harus memiliki sikap, perbuatan, dan kesopanan sehingga tamu merasa dihormati. Maka dakwah menjadi penghargaan atas kehormatan para tamu yang diajak. Hal tersebut dapat mengikis penyampaian dakwah yang sering mendiskreditkan, mengkafir-kafirkan objek dakwah. Dengan sikap, perbuatan, dan kesopanan yang dimiliki pelaku dakwah diharapkan dapat mencapai tujuan dakwah itu sendiri (Luth, 1999).

Dakwah menurut Amrullah Ahmad merupakan kegiatan orang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan (sebagai manifestasi aqidah), diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak bagi manusia. Dakwah mengupayakan terwujudnya

kehidupan individual dan masyarakat yang makmur, adil, dan bahagia di akhirat nanti (Ridla, Rifa'i, & Suisyanto, 2017).

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad dapat memberikan gambaran arah pemikiran dakwah yang akan dikembangkan. Sekaligus dapat membedakan masalah dakwah dan bukan masalah dakwah. Ciri-cirinya diantaranya (Ridla et al., 2017):

1. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang beriman
2. Kegiatan dakwah itu berwawasan teoritis karena secara sempurna hanya dapat diwujudkan dalam suatu sistem secara teratur, berarti harus mempunyai perangkat teori makro dan mikro
3. Sasaran kegiatannya tidak hanya menyangkut aspek individual tetapi juga sosio-kultural
4. Seluruh aktivitas harus dengan menggunakan metodologi atau cara tertentu

Berdasarkan pendapat diatas maka dakwah adalah ajakan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan menuju ke jalan Allah. Tujuannya adalah mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan Allah. Hal tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan kehidupan individual dan masyarakat yang makmur, adil, dan bahagia di akhirat nanti.

Hal penting dalam dakwah (Triatmo, 2014) adalah :

1. Mengajak semua manusia untuk masuk ke jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh
2. Dilakukan dengan lisan, tulisan, atau perbuatan (media)
3. Sebagai khtiar umat muslim untuk mengaktualisasikan Islam dalam kenyataan hidup baik dalam lingkup individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat umum (sasaran dakwah)

4. Secara berjamaah
5. Khairul ummah (tujuan dakwah)

Secara umum tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya agar terdapat kehidupan penuh keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* (al-A'raf : 96) mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (Al-Baqarah : 202). Tujuan-tujuan ini dirumuskan dalam tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapai (Hafidhuddin, 2001).

Menurut M. Natsir (dalam Luth, 1999), hakikat dakwah adalah :

1. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa, berantarnegara.
2. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia dengan berbagai jenis manusia, berbagai macam pola pemikiran dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
3. Memanggil kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah
4. Sasaran dakwah harus ditentukan diawal agar dakwah berjalan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Setelah ditentukan, kita juga harus mengenal sasaran dakwah tersebut. Rasulullah menyatakan bahwasannya, "*kami diperintahkan untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan akal manusia*" (Hafidhuddin, 2001).

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur guna mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, dalam ruang lingkup kenyataan individual dan sosial-kultural dalam mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu (Hafidhuddin, 2001).

b. Metode dakwah

Dilihat dari segi bahasa, metode berarti cara atau jalan menuju suatu tujuan. Jika dihubungkan dengan dakwah, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikasi) dalam berdakwah terhadap objek dakwah (masyarakat) bertujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal itu berarti pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *oriented* (berorientasi kepada sumber manusia), menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Zulkarnaini, 2018).

Dalam berdakwah penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Suatu usaha agar tujuannya dapat tercapai pasti memerlukan pedoman atau cara, sama halnya dengan usaha dakwah (Ridla et al., 2017). Metode dalam dakwah mencakup seluruh aktifitas kehidupan, itu karena dakwah dilakukan melalui *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qalam*. *Bil hal* maksudnya adalah dakwah dengan sikap dan tingkah laku, berbagai situasi dan kondisi yang dapat memberi inspirasi dan menjadi menara hidayah bagi orang yang melihatnya. Dakwah *bil hal* merupakan perilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. *Bil lisan* merupakan dakwah melalui lisan, seperti khutbah, ceramah, dan lain-lain dengan mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Sedangkan dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan dapat

berupa artikel atau naskah yang dibuat di majalah, surat kabar, brosur dan sebagainya. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya luas serta masyarakat dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Shobirin, 2017).

c. Strategi dakwah

Strategi dakwah merupakan proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (raja inal Siregar, 2017). Menurut Asmuni Sukir dalam bukunya “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam” (dalam Rizki, 2018) mengartikan strategi dakwah adalah metode, siasat, atau taktik yang digunakan dalam kegiatan (aktiva) dakwah. Ia berpendapat bahwa strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas yaitu (raja inal Siregar, 2017) :

1. Azas filosofis : azas ini fokus membicarakan masalah yang berkaitan erat dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement* dan *professional*)
3. Azas sosiologis : azas ini membahas masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Azas psikologis : azas ini membahas masalah yang berkaitan dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia.
5. Azas efektifitas dan efisiensi : maksudnya adalah dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa biaya, tenaga, waktu yang dikeluarkan sedikit dan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Berhubungan dengan perubahan masyarakat dalam era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam yaitu *pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah adalah usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Agar mampu memahami hakikat hidup, maka dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia. *Kedua*, perubahan manusia berimplikasi pada perubahan paradigma pemahaman agama. Diperlukan pemikiran yang inovatif untuk pengembangan dakwah untuk dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari tertutup menjadi terbuka. *Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah karena dakwah berorientasi pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar dakwah tidak hanya identik dengan memberikan ceramah di atas podium (Rajanal Siregar, 2017).

Strategi dakwah yang diterapkan di perkotaan dan pedesaan harus berbeda. Strategi dakwah untuk masyarakat perkotaan harus didukung uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkan. Karena masyarakat perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi serta pengusaha yang haus ketenangan batin. Sedangkan strategi dakwah untuk masyarakat pedesaan menggunakan dakwah *bil-hal* atau dakwah pembangunan yang diharapkan dapat menunjang segi kehidupan masyarakat sehingga dapat mengatasi kebutuhan masyarakat sendiri, yaitu Ilmu agama Islam sekaligus dalam bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Shihab, 1994),

Berdasarkan kenyataan dakwah dalam masyarakat dan aspek-aspek normatif tentang dakwah yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, ditemukan prinsip dan strategi dakwah sebagai berikut (Hafidhuddin, 2001) :

1. Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal

Sebelum dakwah, harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam yang bagaimana yang diharapkan dalam dakwah. Untuk tahap awal tujuan pencapaiannya adalah pribadi muslim yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, serta masyarakatnya. Dalam berdakwah hendaknya mampu mengubah seorang muslim dari profil yang statis-lemah, menjadi profil yang kuat, dinamis, kreatif, serta produktif. Dakwah Islamiyah setelah mengubah individu selanjutnya juga akan mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang mengutamakan ukhuwah dan kebersamaan, saling menolong, musyawarah, dan sifat-sifat utama lainnya.

2. Merumuskan masalah pokok umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat. Dirumuskan masalah-masalah yang dihadapi umat, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan dari pribadi-pribadi muslim dan kondisi masyarakat.

3. Merumuskan isi dakwah

Setelah merumuskan masalah yang ada dalam masyarakat, selanjutnya merumuskan isi dakwah. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat agar sesuai dengan sasaran.

4. Menyusun paket-paket dakwah

Realita masyarakat Indonesia yang beragam dan isi dakwah harus sesuai dengan masyarakat, maka disusunlah paket-paket dakwah dengan menyesuaikan masalah yang ada di masyarakat,

5. Evaluasi kegiatan dakwah

Evaluasi sangat penting dilakukan guna mengetahui perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Se jauh mana hasil dakwah yang telah dilakukan. Dalam kurun waktu tertentu harus dilakukannya penyempurnaan dakwah

Dilihat dari sisi metodologis, cara penyiaran agama dapat dibagi menjadi dua yaitu dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil lisan* dapat berupa ceramah, pidato, diskusi. Sedangkan dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang menekankan pada usaha dan kegiatannya pada perbuatan dan karya nyata. Dakwah *bil hal* merupakan salah satu model dakwah pembangunan yang dapat dikembangkan untuk menangani masalah-masalah kehidupan seperti kemiskinan, pengangguran, dan penanganan setelah kerusakan sosial (Ismail, 2019).

Sesuai dengan objeknya, dakwah yaitu mengajak seseorang agar masuk ke jalan Allah dalam semua segi kehidupan. Dalam bentuk kegiatan dakwah dapat dibagi menjadi dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* yang dilakukan dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Suhandang (2013) (dalam Sholikati, 2019) mengungkapkan mengenai dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang memberikan pesan dengan keteladanan dan perbuatan. Sebagai upaya memberantas kemungkaran secara langsung.

d. Dakwah Bil Hal

Secara bahasa Arab dakwah *bil hal* merupakan penggabungan dua suku kata yaitu dakwah yang berarti menyeru, memanggil, dan mengundang . sedangkan *al hal* yang berarti kenyataan, keadaan, bukti kongkrit. Apabila disatukan dakwah *bil hal* berarti menyeru atau mengajak dengan menggunakan bahasa perbuatan atau keadaan yang nyata (kongkrit).

Faqih (2015) (dalam Sholikati, 2019) mengungkapkan dakwah *bil hal* merupakan kegiatan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam melalui tindakan nyata yang menawarkan alternatif pemecahan masalah umat dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Suisyanto (2002) (dalam Husna, 2019) mengungkapkan dakwah *bil hal* sebagai dakwah yang mengutamakan kemampuan kreatif seorang da'i dalam menyampaikan pesan melalui perbuatan-perbuatan nyata, seperti membuka lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya. Dakwah menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya, dakwah *bil hal* disebut juga dakwah alamiah. Maksudnya bahwa dakwah dilakukan dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dan dakwah sebagai upaya memberantas kemungkaran secara langsung dan menekankan kebaikan.

Dakwah *bil hal* disebut juga dengan dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ke bahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Pada dasarnya, dakwah yang bercorak sosial ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial serta peningkatan taraf hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin merupakan dakwah *bil hal* atau dakwah pembangunan. Kegiatan dakwah *bil hal* dititikberatkan pada upaya (Ayub, 2007) :

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi
2. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah
3. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara
4. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi

5. Meningkatkan taraf hidup umat
6. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, orang-orang jompo, dan yatim piatu
7. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian pemberdayaan

Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan pengembangan. Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan yang artinya adalah suatu proses menuju berdaya atau kemampuan dalam proses memperoleh daya kekuatan. Maksud dari pemberdayaan adalah memberikan daya kekuatan dalam artian pemberian pendampingan, dorongan untuk merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Bukan memberikan bantuan material, melainkan bantuan menciptakan masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri (Rofiq, 2020).

Istilah kekuatan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*empowerment*”. Menuju berdaya sama dengan memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah untuk hidup mandiri terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan. Pemberian kekuatan memang tanggung jawab dari pemerintah, tetapi seharusnya juga mendapat dukungan dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan (Hamid, 2018).

Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, maksudnya pembangunan yang berpusat pada masyarakat yang merupakan proses pembangunan yang mendorong masyarakat dari bawah (Husna, 2019). Mardikanto dan Soebiato (2012) (dalam Hamid, 2018) mengemukakan mengenai pemberdayaan yaitu serangkaian kegiatan untuk mengoptimalkan dan memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan merujuk pada proses berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.

Gunawan (2009) (dalam Hamid, 2018) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu tindakan sosial oleh kelompok masyarakat yang mengorganisasikan perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau kebutuhan sosial sesuai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Menurut Lee J. Carry, konsep pemberdayaan yang ia pahami adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang digunakan untuk membantu masyarakat. Sedangkan menurut Jim Ife, pemberdayaan yang ia pahami memiliki dua konsep yaitu kekuasaan dan keberuntungan. Sebagai kekuasaan, pemberdayaan memberikan kesempatan penuh menentukan kekuatan mereka sendiri. Sebagai keberuntungan, struktur sosial yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki ruang yang memadai dalam proses pembangunan wilayahnya (Rofiq, 2020).

Edi Suharto (2010) (dalam Rofiq, 2020) mengungkapkan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang diambil dari beberapa ahli, diantaranya :

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan masyarakat yang lemah atau tidak beruntung

2. Pemberdayaan adalah suatu proses menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai peningkatan pengontrolan, mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Kunci pemberdayaan adalah masyarakat mendapat keterampilan, pengetahuan, kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan orang lain.
3. Pemberdayaan tertuju pada pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial
4. Pemberdayaan adalah cara orang, organisasi diarahkan untuk dapat menguasai kehidupannya

Menurut H.M. Ya'kub pengembangan masyarakat sama dengan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan. Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren paling sedikit mencakup tiga aktifitas yaitu berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat, dan pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka (Al-kautsari, 2014).

Sehingga dapat diketahui bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar, dan bukan merupakan objek program, yang didampingi oleh tenaga pendamping profesional. Sadar dalam artian tanpa paksaan dari pihak manapun. Masyarakat diberikan kekuasaan penuh dengan cara apa mereka akan menyelesaikan permasalahan serta hasil dari usaha masyarakat tersebut adalah keberuntungan.

b. Tujuan pemberdayaan

Kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi sejahtera, berdaya dan mempunyai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya terciptanya kemandirian dalam masyarakat. Kemandirian baik secara ekonomi, maupun sosial, budaya, ataupun hak berpolitik.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012) (dalam Hamid, 2018) tujuan pemberdayaan yaitu :

1. Perbaikan pendidikan : perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan selain perbaikan materi, metode, waktu dan tempat, hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi juga bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa ada batas waktu dan umur.
2. Perbaikan aksesibilitas artinya mendukung semangat belajar harus diiringi dengan perbaikan aksesibilitas sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan artinya telah adanya perbaikan pendidikan dan aksesibilitas, diharapkan juga adanya tindakan-tindakan yang semakin membaik
4. Perbaikan kelembagaan artinya setelah perbaikan tindakan, diharapkan juga adanya perbaikan kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi yang kuat pada masyarakat

5. Perbaikan usaha artinya setelah adanya perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan kelembagaan selanjutnya adalah perbaikan usaha.
6. Perbaikan pendapatan artinya setelah perbaikan usaha atau bisnis yang dijalankan, diharapkan akan berpengaruh pada perbaikan pendapatan yang didapat.
7. Perbaikan lingkungan artinya perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan. Karena munculnya masalah atau kerusakan lingkungan disebabkan oleh faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan
8. Perbaikan kehidupan artinya lingkungan yang baik, akan memperbaiki kehidupan setiap keluarga dan masyarakat
9. Perbaikan masyarakat artinya perbaikan lingkungan dan kehidupan, diharapkan juga mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

c. Prinsip-prinsip pemberdayaan

Menurut Aswas (2014) (dalam Hamid, 2018) dalam kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat, seorang agen pemberdayaan harus memegang prinsip pemberdayaan masyarakat diantaranya:

1. Pelaksanaan pemberdayaan harus penuh demokratis, rasa ikhlas, tidak ada unsur paksaan
2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus berdasarkan kebutuhan, masalah dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran.
3. Sasaran utama pemberdayaan adalah masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku kegiatan pemberdayaan dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan.

4. Menumbuhkan kembali kearifan lokal dan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda.
5. Pelaksanaan pemberdayaan secara bertahap dan berkesinambungan
6. Memperhatikan keragaman karakter, budaya, dan kebiasaan masyarakat
7. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi
8. Tidak ada diskriminasi kepada perempuan
9. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam berbagai bentuk yang bersifat fisik (tenaga, materi, bahan), maupun non fisik (saran, waktu, dukungan)
10. Agen atau aparat pemberdayaan sebagai fasilitator yang harus memiliki kemampuan sesuai potensi, kebutuhan, masalah yang dihadapi masyarakat.

3. Pesantren

a. Pengertian pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan *pe* dan diakhiri *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat mengenai istilah santri yang berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata

shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 2019).

Ciri-ciri umum pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Tingkah laku yang benar secara Islam seperti yang dikerjakan oleh para kyai yang (melalui lembaga-lembaga pesantren dan amalan-amalan beragama yang lain seperti sembahyang dan khutbah jumat) mengajarkan kepada anggota masyarakat tingkah laku Islam yang ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, symbol-simbol dan amalan-amalan Islam. Lingkungan pedesaan, ketaatan kepada norma-norma tingkah laku Islam merupakan refleksi kecenderungan mereka untuk patuh pada tradisi ke-Islam-an kyai (Dhofier, 2019).

b. Tujuan pesantren

Setelah Indonesia merdeka, pelajaran agama wajib diikuti oleh semua peserta didik di semua jenjang pendidikan. Saat ini lembaga-lembaga pendidikan dan pengkajian Islam berkembang luas ke seluruh pelosok pedesaan. Sebagian dari orang tua menginginkan anaknya menjadi ulama atau memperoleh pendidikan agama yang cukup agar anaknya terhindar dari hiruk pikuk “moralitas modern yang amburadul”, sehingga setelah berkenalan dengan kitab dasar, tahap selanjutnya adalah mendalami kitab tersebut dan mengenal kitab lain yang hanya dapat didapatkan di pondok pesantren (Dhofier, 2019).

c. Unsur pesantren

Lima elemen tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai. Pondok adalah sebuah asrama dimana santri tinggal menetap dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Masjid adalah tempat peribadatan umat muslim. Kedudukan masjid dianggap sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Seorang alim bisa disebut kyai apabila memiliki pesantren dan

santri yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Santri dibagi menjadi dua yaitu santri *kalong* (santri yang tidak menetap di pesantren) dan santri mukim (santri yang menetap di pesantren). Pengajaran kitab Islam klasik seperti kitab karangan ulama-ulama yang menganut faham syafi'i (Dhofier, 2019).

d. Pesantren sebagai pendakwah

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren terbagi menjadi tiga yaitu *pertama*, lembaga pendidikan dan pengajaran berbentuk non-klasikal (*bandongan dan sorogan*). *Kedua*, lembaga pendidikan dan pengajaran tidak menyediakan pemondokan di komplek pesantren tetapi tinggal di desa lingkungan pesantren (santri *kalong*) dengan sistem pendidikan *weton* yaitu santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu untuk belajar bersama kyai. *Ketiga*, lembaga pondok dan pesantren digabung. Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran sistem *bandonga, sorogan, dan wetonan* (Putra, 2017).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya yang ada, baik fisik maupun non fisik. Menurut Syafaat (1992), dakwah pelayanan formal dapat dilakukan di sekolah dan pondok pesantren. Jalur dakwah formal sangat penting terutama bagi generasi muda dengan melakukan pengisian pengetahuan dan keterampilan. Dewasa ini, pondok pesantren selain berfokus pada kurikulum keagamaan, tetapi juga hal yang menyentuh persoalan masyarakat (Shobirin, 2017).

Sesungguhnya transfer pengetahuan atau pendidikan dan dakwah berlangsung sepanjang hidup seseorang dari bayi sampai liang lahat (Masrial, 2018). Pesantren sebagai lembaga dakwah Islam telah memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa yang berkaitan dengan intelektual dan spiritual (Rahman, 2016). Berdasarkan Undan-

Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 disebutkan dalam proses dakwahnya, pondok pesantren menggunakan berbagai pendekatan diantaranya :

- a. pengajaran dan pembelajaran;
- b. ceramah, kajian, diskusi;
- c. Media dan teknologi komunikasi;
- d. Seni dan budaya;
- e. Bimbingan dan konseling;
- f. Keteladanan;
- g. Pendampingan; dan/atau
- h. Pendekatan lainnya

Peranan pondok pesantren sebagai pengembangan dakwah Islamiyah dapat dikategorikan kedalam tiga peranan pokok : (Shobirin, 2017)

1. Peranan institusi/kelembagaan

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang digunakan oleh para kyai dan ulama. Dalam upaya mencapai tujuan, pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *tafaquh fial-din* yang dimaksudkan agar santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam.

2. Peranan instrumental

Selain kelembagaan, diperlukan juga media sebagai upaya mengaplikasikan tujuan pondok pesantren. wacana ini, peranan pondok pesantren sebagai sarana dakwah sangat berperan.

3. Peranan sumber daya manusia

Sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan melakukan pengembangan keterampilan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren dalam hal ini dakwah Islamiyah.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*, terlibat dalam bisnis usaha atau proyek. Hal ini melibatkan penentuan tujuan usaha bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan. Teori analisis SWOT merupakan teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. SWOT merupakan singkatan dari S yaitu *Strenght* atau kekuatan, W yaitu *Weakness* atau kelemahan, O yaitu *Opportunity* atau peluang/kesempatan, dan T yaitu *Threat* atau ancaman.(Prawitasari, 2010)

Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi yaitu : (Susilawati & Harun, 2017)

- a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi dengan menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar perusahaan
- b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang-peluang perusahaan
- c. Strategi ST (*Strength-Threat*), perusahaan berusaha untuk menggunakan kekuatan menghindari, mengurangi atau mengatasi dampak dari ancaman-ancaman eksternal

- d. Strategi WT (*Weakness-Threat*), taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Menurut Freddy Rangkuti (2005) (dalam Prawitasari, 2010), SWOT adalah identitas berbagai faktor untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang memaksimalkan peluang namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Diagram analisis SWOT :

Gambar 3.1

Diagram Analisis SWOT



Sumber : Freddy Rangkuti (2005) (dalam Prawitasari, 2010)

Kuadran I : situasi yang menguntungkan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam situasi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II : meski menghadapi ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari internal. Strategi yang harus diterapkan adalah

menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa)

Kuadran III : perusahaan menghadapi peluang pasar, tetapi ia juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Focus perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran IV : situasi yang tidak menguntungkan karena perusahaan menghadapi ancaman eksternal dan kelemahan/kendala internal.

Menurut Ferrel dan Harline (2005) (dalam Prawitasari, 2010) fungsi analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan atau memberikan indikasi terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan awal November. Wilayah yang dipilih penulis untuk proses penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bukan statistik atau angka. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Mukminin, 2015).

Menurut Denzin dan Lincoln (1994) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendapat Erickson (1968) mengenai penelitian kualitatif yaitu berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) karakteristik penelitian kualitatif yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih cenderung menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) (Anggito & Setiawan, 2018).

C. Sumber data

Sumber data penelitian kualitatif dibedakan atas subjek penelitian, objek penelitian, dan responden. Subjek penelitian merupakan orang yang aktif sebagai penghasil data. Objek penelitian merupakan benda yang berisi atau mengandung data, seperti candi, novel, kumpulan puisi, dan lain-lain. Responden merupakan orang yang merespon atau menjawab angket atau kuisioner yang diberikan peneliti saat mencari dan mengumpulkan data (Hermawan, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah orang yang menguasai informasi dari obyek yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemimpin atau Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah : Bu nyai H. Mutasilah, KH. Abdul Kodir Jaelani
2. Ketua pengelola kegiatan ekonomi : Ahmad Tohir sebagai ketua kegiatan pembuatan tempe, Muhammad Abror sebagai ketua kegiatan pembuatan peci, Muhammad Saik sebagai ketua kegiatan pembuatan tahu, Amilatul Hasanah sebagai ketua pengelola toko sembako, Ahmad Muaddib sebagai admin toko bangunan pusat, Wardah sebagai ketua pengelola warung internet, Ocha sebagai pengelola toko kitab
3. Kegiatan pemberdayaan ekonomi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah diantaranya kegiatan pembuatan tempe, kegiatan pembuatan peci, kegiatan pembuatan tahu, pengelola toko sembako, toko bangunan pusat, pengelola warung internet, pengelola toko kitab.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bogdan dan Biklen teknik dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan

dokumen, dan artefak yang berbeda (Yusuf, 2014). Penulis menggunakan teknik dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengetahui gambaran nyata pondok pesantren.

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dan bertatap muka (*face to face*). Tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi langsung dari informan. Informasi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan tentang objek peneliti, pandangan atau pendapat informan tentang sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi wawancara adalah pewawancara, sumber informasi, materi pertanyaan, dan situasi wawancara (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai strategi dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan kegiatan pemberdayaan ekonomi santri dari beberapa informan diantaranya Bu Nyai H. Mutasilah, KH. Abdul Kodir Jaelani, ketua pengelola usaha diantaranya Wardah sebagai ketua usaha warung internet, Muhammad Saik sebagai ketua pembuatan tahu, Ahmad Tohir sebagai ketua pembuatan tempe, Muhammad Abror sebagai ketua pembuatan peci, Ocha sebagai pengelola toko kitab, Amilatul Hasanah sebagai pengelola toko sembako, Ahmad Muaddib sebagai pengelola toko bangunan. Beberapa cara yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara diantaranya melalui telepon seluler, melalui pesan singkat, melalui *voice note*, dan bertemu langsung.

2. Observasi

Menurut Nasution (1988) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2020). Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (dalam Said, 2017), observasi

adalah pencatatan dan pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Penulis menggunakan observasi dengan teknik foto sebagai bahan observasi. Kegiatannya diantaranya pembuatan tempe, pembuatan peci, pembuatan tahu, dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, notulen rapat, dan lain-lain (Mukminin, 2015). Proses pengumpulan data dari sumber-sumber data tertulis dan tidak tertulis seperti foto (Kartini, 2013).

E. Teknik analisis data

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), Analisis data adalah suatu proses mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi guna meningkatkan penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan orang lain (Rukajat, 2018).

Berdasarkan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hiberman (1992) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Model interaktif dalam analisis data (Yusuf, 2014) :

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Teknik dalam pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara baik lewat pesan singkat, telfon seluler, maupun bertemu langsung. Dikarenakan adanya ketetapan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen untuk melakukan isolasi mandiri baik dari warga Desa Bandung maupun Pondok Pesantren Nurul Hidayah sendiri sehingga gerak langkah dalam melakukan penelitian terhambat.

Peneliti melakukan transkrip wawancara, pengumpulan dokumentasi guna memudahkan tahap selanjutnya.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakkan, dan pentransnformasian data mentah dari lapangan (Fahrizna, 2019). Setelah Dilakukannya transkrip wawancara, tahap selanjutnya adalah peneliti memilih dan mencatat data-data yang diperlukan dan sesuai dengan tema yang dimaksud.

3. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) mengatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Setelah memilih data-data yang sesuai dengan tema, selanjutnya peneliti menyusun data dengan teks yang bersifat naratif.

4. *conclusion drawing / verification*

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan dapat menjadi kesimpulan yang kredibel apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada saat pengumpulan data selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Nurul Hidayah didirikan atas usulan dari Masyarakat Desa Bandung pada tahun 1991 M. KH. Kholawi memilih nama Uswatun Hasanah sebagai nama pondok. Pondok ini berdiri sebagai bentuk tanggungjawab sosial kemasyarakatan dan dukungan masyarakat setempat tentang pentingnya lembaga pendidikan agama yang sesuai dengan syariat islam *Ahlussunah Wal Pukula'ah* dengan sistem salafiyah. Nama Uswatun Hasanah akhirnya berganti menjadi Nurul Hidayah setelah KH. Kholawi Mahasin sowan kepada sang guru, Mbah Kyai Sam'ani Jember untuk memohon restu beliau pada pesantren yang dirintisnya. Menurut KH. Kholawi bergantinya nama Uswatun Hasanah menjadi Nurul Hidayah merupakan langkah yang terbaik dari sang guru, dan ia *nderek dawuh* sang guru karena prinsipnya guru merupakan orang tua yang juga 'alim atau 'alamah (Munasabah, 2018).

Kyai Mahasin, ayah dari KH. Mahasin merupakan Kyai yang *Masaqot*. Hal itu tercermin dari Rumah Kyai Mahasin masih berupa gubuk disaat rumah-rumah di Desa Bandung sudah berupa tembok batu bata. Sebelum KH. Kholawi menikah dengan Bu Nyai H. Mutasilah, beliau sudah disukai oleh anak-anak dusun. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini hanya memiliki beberapa santri, diantaranya anak-anak dusun, anak dari Mirit, anak dari Prembun yang juga adik dari temannya KH. Kholawi semasa menimba ilmu di Surakates, Jember, dan dari wilayah lain. Mereka tinggal bersama dengan keluarga KH Kholawi di rumahnya yang masih gubuk dan hanya dibatasi dengan sekat antara santri

dan keluarganya. Atas dorongan dari penduduk sekitar yang mengusulkan dibangunnya pondok pesantren, akhirnya dibangunlah pondok pesantren dengan bantuan dari penduduk sekitar berupa kayu, papan, dan lain-lain. Hal tersebut yang menjadi semangat KH. Kholawi untuk terus mengembangkan pondok pesantren tersebut (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020).

KH. Kholawi termasuk kyai yang dekat dengan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari kesehariannya yang selalu *srawung* dan melibatkan masyarakat dalam bermusyawarah untuk membangun Pondok Pesantren (wawancara Fitria Ningsih, 5 September 2020). Pada saat beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Surakates, Jember memang sudah disayang oleh Pengasuh pondok pesantren dan teman-temannya. Sejak kecil KH. Kholawi sudah ditinggal meninggal Ibunya sejak usia 4 tahun sehingga beliau terbentuk menjadi pribadi yang prihatin dan sederhana. Selama di pondok, Beliau terbiasa ceramah seperti khitobah malam jumat. KH. Kholawi menimba ilmu di Pondok Pesantren Surakates selama 15 tahun dan kembali ke Desa Bandung tahun 1984. Teman KH. Kholawi saat menimba ilmu di Pondok Surakates, jember yang berasal prembun, Kebumen datang berkunjung dan merasa bangga mengetahui temannya menjadi kyai. Ia berpesan kepada beliau untuk tidak perlu merantau, cukup dirumah saja mengajar anak-anak dan ia akan menitipkan adiknya yang perempuan untuk menimba ilmu kepada beliau. Masyarakat desa mengetahui sudah ada beberapa santri yang belajar dengan beliau, kemudian warga berkumpul untuk mengusulkan dan membahas didirikannya pondok pesantren. Dalam proses pembangunan, dana maupun tenaga seluruhnya berasal dari masyarakat. Setiap harinya terdapat jadwal kerja bakti masyarakat dusun untuk membangun pondok. Karena pada dasarnya masyarakat senang dengan santri sehingga setiap malem jumat beliau *diaturi* untuk membawa seluruh santri-santrinya untuk yasinan. Pada saat awal berdiri ketika bulan Ramadan, buka dan sahur

untuk santri ditanggung oleh masyarakat. Pada saat bulan Ramadan, beliau bekerja sama dengan panitia ramadan dari desa untuk membuat pengumuman yang ditempelkan di mushola sekitar pondok yang berisi akan diadakannya ngaji kilatan dan untuk makan sahur dan ber buka seluruhnya ditanggung oleh masyarakat (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020).

Dakwah *bil hal* disebut juga dakwah alamiah. Maksudnya bahwa dakwah dilakukan dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dan dakwah sebagai upaya memberantas kemungkaran secara langsung dan menekankan kebaikan. Contoh sederhana Dakwah *bil hal* dalam prakteknya adalah dengan memberikan keteladanan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ketua pembuatan tahu:

Beliau itu telaten mba sama sabar banget. Misal ada santri yang nakal disuruh ngaji susah dan pengurus sudah nggak kuat. Maka Pak Kyai yang turun tangan. Pak Kyai yang bangunin santri. Dari bangun sampai berangkat ke madrasah ditungguin sama beliau. Jadi saking sabar e lah menghadapi bocah-bocah. (Wawancara Muhammad Saik, 13 Oktober 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung KH. Kholawi telah memberikan keteladanan dengan kepribadian dan perilakunya kepada santri. Tanpa disadari perilaku yang beliau lakukan teringat oleh santri dan menjadi pelajaran untuk kedepannya. Dalam hal ini KH. Kholawi menggunakan perilakunya sebagai pesan dakwah.

Inti utama sebuah pondok pesantren adalah pendidikannya. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok salaf di Kebumen. Sebagian besar santri mengisi waktu luang dengan bekerja di warga sekitar, mengabdikan dengan bekerja mengelola usaha milik masyarakat, dan belajar. Santri tidak diwajibkan untuk bekerja. Mereka bebas memilih kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mengisi waktu luang. Pilihan mereka untuk bekerja merupakan muncul dari diri sendiri (wawancara

Ocha, 30 Oktober 2020).

Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki beberapa masyayikh diantaranya KH. Abdul Kodir Jaelani, KH. Muhammad Yusuf Zaen, KH. Ahmad Dahlan Al-Hafidz, K. Muhammad Abdul Haq, dan Bu Nyai H. Mutasilah. Pengajar di pondok ini terdiri dari alumni Sarang, alumni nggarjo, dan alumni pondok Pesantren Nurul Hidayah (wawancara Ocha, 30 Oktober 2020). Sedangkan untuk pengajar dalam bidang usaha itu tidak ada. Tahun 2020, jumlah santri putra yang masih mengikuti madrasah sebesar 216 dan 36 santri yang telah selesai pendidikan madrasah. Sedangkan santri putri yang mengikuti madrasah sebesar 214 dan 7 santri yang telah selesai pendidikan madrasah. Semua santri yang berkerja memulai belajar menjahit, sopir mobil ataupun yang lainnya secara otodidak. Mereka bekerja dan belajar dari santri senior yang telah lebih dulu menguasai bidang tersebut. pembelajaran dalam bidang usaha tidak memiliki kurikulum. Proses belajar langsung dalam kegiatan bekerja (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020).

Mulai tahun 2020 Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerapkan Pendidikan Diniyah Formal sebagai sistem pendidikan. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan satu-satunya pondok pesantren salaf yang telah menerapkan sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) (wawancara Fitria Ningsih, 5 September 2020). Pengertian Pendidikan Diniyah Formal (PDF) disebutkan dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yaitu Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur. Kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri dari kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning disusun oleh masyayikh dan kurikulum pendidikan umum diatur dalam peraturan menteri. Santri satuan pendidikan diniyah formal yang dinyatakan lulus melalui penilaian oleh pendidik, satuan pendidikan formal, dan penilaian oleh menteri dapat melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi baik sejenis maupun tidak sejenis, dan/atau mendapat kesempatan kerja. Santri-santri yang telah lulus dari pondok pesantren yang telah menerapkan Pendidikan Diniyah Formal tidak memerlukan ujian Paket C untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Ijasah yang didapatkan dari pondok pesantren dapat langsung digunakan untuk mendaftar ke perguruan tinggi (wawancara Ocha, 30 Oktober 2020).

Berikut adalah rangkaian kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri: setelah waktu subuh merupakan jadwal mengaji bandongan bersama masyayikh sampai pukul 08.00. Pukul 08.00 sampai pukul 11.30 berkegiatan bekerja, mengelola usaha milik masyayikh, dan belajar. Jadwal madrasah dimulai pukul 13.00 sampai 15.45 sesuai dengan jadwal setiap kelas masing-masing. Setelah salat ashar dilanjutkan dengan jadwal Bandongan dengan masyayikh. Setelah salat maghrib dilanjutkan dengan jadwal setoran hapalan kepada santri senior sesuai yang telah dijadwalkan. Ba'da isya merupakan kegiatan musyawarah kegiatan Musyawarah merupakan kegiatan yang membahas pelajaran sebelumnya yang belum dipahami dan mempersiapkan pelajaran di pertemuan selanjutnya. Batas minimal kegiatan musyawarah adalah pukul 23.00. pada pukul 01.30 merupakan jadwal sholat tahajud dan membaca fatihah 11 kali sampai pukul 03.00 (wawancara Amilatul Hasanah, 14 Oktober 2020).

Selain kegiatan mengaji untuk santri, Pondok Pesantren Nurul Hidayah juga memiliki kegiatan mengaji untuk alumni-alumni. Jadwal mengaji alumni putra bersama maasyayikh setiap 35 hari sekali. Sampai saat ini belum diadakannya jadwal mengaji untuk alumni putri dikarenakan berbagai keterbatasan, diantaranya banyak alumni putri yang telah menikah, jarak tempat tinggal yang jauh dari pondok, dan lain-lain (wawancara Amilatul hasanah, 14 Oktober 2020).

2. Visi dan misi

Pondok Pesantren Nurul Hidayah berupaya memberikan pembelajaran ilmu agama Islam dan ilmu dunia untuk bekal hidup kedepannya. Santri diajarkan akhlak yang baik, baik dengan teman, orang yang lebih muda, maupun orang yang lebih tua. Hal itu dapat mereka dapatkan selain dari kajian kitab-kitab tetapi juga melihat guru maupun keluarga masyayikh. Dalam menjalani hidup, santri harus percaya diri, optimis, tidak boleh pesimis, yaqin atas keputusan Allah, ikhtiar, berdoa meminta ke Allah. terlebih santri yang tergolong masih muda, langkah masih panjang. Kejujuran harus dijunjung tinggi, imannya kuat, dan yang pasti mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan Allah (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020). Menjadi santri yang dapat berguna di masyarakat, berperan membangun pemerintahan, wirausaha dan menjadi santri yang mandiri (wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020). Pondok Pesantren Nurul Hidayah juga memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mengembangkan kemampuan dengan memberikan keterampilan yang kelak akan bermanfaat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup (wawancara Fitria Ningsih, 1 November 2020). Hal tersebut tertuang dalam visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah berikut ini:

Visi Pondok Pesantren Nurul Hidayah (dalam Munasabah, 2018) :
“terwujudnya pendidikan agama islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai muslim yang taat dan bertanggung jawab”

Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah (dalam Munasabah, 2018) :

1. Mendidik santri agar menjadi generasi bangsa yang cerdas dan memiliki pengetahuan luas

2. Mendidik santri agar memiliki bekal keterampilan dalam hidup
3. Mendidik santri secara seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum
4. Mendidik santri agar menjadi generasi yang memiliki aqidah yang kokoh serta berakhlak karimah

B. Dimensi Ekonomi sebagai Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki kegiatan yang bertujuan memberdayakan santri. Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di pondok yaitu pembuatan peci, pembuatan tahu, pembuatan tempe, toko sembako, toko bangunan, toko mainan, dan warung internet. Bisnis tersebut dimiliki oleh pengasuh-pengasuh Pondok Pesantren dan santri bertugas mengelolanya. Santri-santri selain mengabdikan kepada pengasuh-pengasuh, mereka juga banyak yang bekerja kepada Masyarakat Desa Bandung yang terkenal dengan rumah industri menjahitnya. Kegiatan ini hanya melibatkan pengasuh pondok sebagai pemilik usaha dan santri sebagai pengelola sehingga tidak melibatkan pihak pengurus pondok maupun pengajar di pondok. Pengurus pondok hanya bertugas menyalurkan santri-santri yang berkeinginan untuk bekerja dengan masyarakat atas perintah dari pengasuh. Manfaat santri yang bekerja dengan pengasuh pondok adalah pembayaran pondok dan kebutuhan sehari-hari seperti makan, alat mandi, jajan diambil dari upah ia bekerja.

Berikut gambaran analisis SWOT strategi dakwah dalam pemberdayaan santri:

1. Kekuatan
 - a. Terdapat Sumber Daya Manusia yang memiliki keahlian di bidang pembuatan tempe dan tahu. Munculnya usaha pembuatan tempe dikarenakan salah satu wali santri selalu memiliki usah tempe di rumah dan selalu membawa tempe ketika berkunjung ke

pondok. Ternyata santri tersebutpun mampu membuat tempe. Hal tersebut membuat Bu Nyai memutuskan untuk memulai usaha pembuatan tempe. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Nyai H. Mutasilah berikut ini :

Awalnya itu ada wali santri yang setiap ke pondok selalu membawa tempe, trus Ibu tanya, “Ji, kok bapak ibu mu nek dolan nang pondok kok gawa tempe. Apa tetanggamu nggaweni tempe atau bapak ibumu?” “tiyang sepah kulo bu” trus Oji tak kon ngajari santri-santri gawe tempe, ya Alhamdulillah bisa. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Awalnya Pak Yai menginginkan kegiatan untuk kesibukan santri, lalu dari alumni ada yang menyarankan *ndamel* tahu karena alumni tersebut dirumah membuka usaha pembuatan tahu. Alumni itu juga ke pondok mengajari kepada santri-santri cara membuat tahu. Setelah dirasa sudah mampu, alumni tersebut kembali kerumah dan melepas santri-santri yang sudah diajarinya untuk membuat tahu sendiri sampai sekarang. (wawancara Muhammad Saik, 29 September 2020)

KH. Kholawi berkeinginan untuk memiliki kegiatan untuk kesibukan santri. Lalu dari alumni mengusulkan kegiatan pembuatan tahu karena ia mampu membuat tahu. Akhirnya mulailah usaha pembuatan tahu di pondok pesantren dengan awal mula diajari oleh alumni tersebut.

- b. Adanya dukungan yang besar dari Masyarakat Desa Bandung dalam pendirian Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Masyarakat juga menerima ketika ada santri yang berkeinginan untuk bekerja dengan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan penyampaian dari Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah :

Dari awal pembentukan nurul hidayah itu, dari awal mula berdirinya pondok pesantren itu kan memang dukungan dari masyarakat karena mereka dari penjurur daerah, dari masyarakat kekurangan tenaga kerja untuk masalah usaha sehingga mereka datang di Desa Bandung yang termasuk home industry otomatis industry itu kan membutuhkan

tenaga kerja yang banyak. Mereka datang kemari disamping mereka usaha, sebagian, masyarakat mendukung alangkah baiknya masjid ini didirikan pondok pesantren sehingga bisa tertampung, disamping mereka cari usaha juga bisa menggali ilmu. (wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020)

- c. Menurut penuturan KH. Abdul Kodir Jaelani, Pondok Pesantren Nurul Hidayah menampung santri dari berbagai lapisan diantaranya lapisan ekonomi yang paling bawah, dari bekal keagamaan yang sangat lemah, dan dukungan orang tua yang masih kurang.

Kalo pondok pesantren sini kan menampung dari berbagai lapisan, dari lapisan ekonomi paling rendah, dari bekal keagamaan yang sangat lemah, dukungan orang tua yang masih kurang. (wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020)

2. Kelemahan

- a. Terdapat Santri yang tidak mendapatkan uang saku dari orang tua

Karena santri-santri disini banyak yang mondok tetapi tidak dikasih uang saku sama orang tuanya. (wawancara Muhammad Saik, 29 September 2020)

- b. Banyak dari santri yang belum memiliki keahlian ketika memilih memulai bekerja baik di usaha pembuatan tempe, pembuatan peci, pembuatan tahu, warung internet, dan bekerja rumah industri masyarakat Desa Bandung

Usaha itu tidak masuk dalam kurikulum, tidak ada teorinya. dan tidak memiliki kurikulum karena semuanya belajar dan praktek secara bersamaan. Memulai menjahit peci dari 0. Misal sopir, tidak ada kursus seperti di Kebumen. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

- c. Proses pembelajaran dalam usaha atau keterampilan tidak memiliki kurikulum. Semuanya bekerja sekaligus belajar. Pondok pesantren tidak memberikan pendidikan khusus terkait teori-teori

tentang usaha sebelum santri terjun bekerja.

3. Peluang

- a. Masyarakat Desa Bandung banyak yang memiliki industri rumahan menjahit. Banyaknya industri rumahan di Desa Bandung yang pastinya memerlukan tenaga kerja yang banyak. Menurut Penuturan KH. Abdul Kodir Jaelani, santri datang ke pondok pesantren nurul hidayah tidak hanya untuk belajar ilmu agama Islam, tetapi juga untuk bekerja.

Desa bandung yang termasuk home industry otomatis industry itu kan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. (wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020)

Menurut Penuturan Bu nyai H. Mutasilah antara santri dan masyarakat Desa Bandung saling membutuhkan. Dari sisi masyarakat membutuhkan tenaga kerja untuk kelangsungan usahanya, dan dari sisi santri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk membekali dirinya ketika kembali mukim di masyarakat.

Santri ingin mencari ilmu yang tidak membebani orang tua. Dasarnya dari rumah semangat, santri nggeh butuh, masyarakat nggeh butuh. Antara santri dan masyarkaah saling embutuhkan. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

- b. Awal mula Berdirinya toko material dikarenakan adanya tawaran dari salah satu masyarakat untuk membuka toko material dan ia bermaksud untuk menitipkan kayu di toko material.

Pak kyai ditawarkan untuk membuka toko material sama Bapak Haji rumahnya di Sruweng nanti beliau juga menitipkan kayu-kayunya di tokonya Bapak. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

4. Ancaman

Ancaman yang berhubungan dengan warung internet adalah anak-

anak telah banyak yang memiliki *smartphone* sehingga untuk mencari informasi di internet mereka tidak perlu datang ke warung internet. Walaupun demikian masih ada beberapa pengunjung warung internet dalam seharinya.

Karena sekarang banyak anak-anak yang sudah punya hp sendiri, jadi sepi, paling print tok mba. Kalo dirata-rata setiap hari ada 10 orang mba (wawancara Wardah, 14 Oktober 2020)

Sedangkan kendala yang dialami toko kitab adalah pondok pesantren tidak selalu akan menggunakan kitab X terus menerus, melainkan akan berganti sesuai kebijakan pondok. Maka dari itu dari pihak pengelola toko kitab harus mencari tahu kitab apa saja yang sedangkan dibutuhkan, lalu ia berusaha mencari kitab tersebut. pengelola toko kitab harus mencari informasi dan mengikuti kitab apa yang sedang dibutuhkan.

Misalnya saja toko kitab, karena tidak setiap kitab dibutuhkan terus sehingga harus mencari tahu pondok A membutuhkan kitab apa, pondok B membutuhkan kitab apa dan sebisa mungkin dari toko itu menyediakan. (wawancara Ocha, 30 Oktober 2020)

Sedangkan menurut Bu Nyai H. Mutasilah ancaman atau tantangan yang terjadi berhubungan dengan usaha-usaha adalah adanya perubahan cuaca yang sangat berpengaruh terhadap proses peragian tempe.

berganti cuaca sehingga 2 kuintal tempe bisa menjadi busuk. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Kendala yang pernah dialami toko sembako adalah banjir. Karena antara tinggi lantai toko bangunan dan jalan itu sama. Solusi yang diambil adalah meninggikan lantai toko sembako.

banjir mba. Kira-kira tahun 2018 toko sembako kena banjir. Baru sekarang-sekarang aja toko sembako ditinggikan. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Sedangkan untuk kendala pembuatan peci adalah peminat peci yang musiman. Tidak sepanjang tahun masyarakat membeli peci. Selain itu juga wilayah Desa Bandung pernah mengalami banjir.

Peci itu musiman. Pernah mba pas banjir besar itu kira-kira tahun 2018. Airnya sampe disini juga. Juragan peci itu kasihan banget 30 kodi 20 kodi pada kendang banjir. Luarnya Peci kan kalo kena air udah kaya kucing kecemplung got jadi nggak bisa dipake lagi. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Pondok Pesantren Nurul Hidayah terkenal akan santrinya yang mampu mengaji dan bekerja di usaha-usaha masyarakat maupun masyarakat Desa Bandung. Hal itu merupakan sesuatu hal yang menarik dari pondok pesantren ini. Telah ada beberapa orang yang meneliti Pondok Pesantren Nurul Hidayah dari sisi wirausaha nya. Hal itu menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan pondok pesantren lain. Menurut Penuturan KH. Abdul Kodir Jaelani pondok pesantren salaf di Kebumen yang berbasis wirausaha hanya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Secara tidak langsung hal tersebut memberikan alternatif publikasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah untuk dapat dikenal lebih luas lagi. hal tersebut juga memberikan manfaat gambaran kepada pondok pesantren lain yang akan membuka kegiatan pemberdayaan ekonomi santri atau memperbaiki pengelolaan kegiatan pemberdayaan ekonomi santri yang telah ada.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok pesantren yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk bekerja. Tujuannya adalah agar santri memiliki bekal sebelum kembali ke masyarakat. Bekal dalam hal ini adalah cara atau hal yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup baik sebelum berumah tangga maupun setelah berumah tangga. Harapannya ketika nanti sudah kembali ke masyarakat tidak

mengalami kebingungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kebanyakan anak-anak yang ikut mengaji disini menginginkan mengaji dan juga dapat bekerja. Alhamdulillah dari masyarakat setuju. Kebanyakan mengaji iya bekerja iya. santri yang bekerja di masyarakat, ada yang menjahit peci, tas, topi, ada juga santri putri yang membantu masyarakat untuk urusan dapur, seperti mencuci piring, memasak, menyapu seperti halnya yang dilakukan dirumah. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

kalo modelnya Ibu nyai itu santri ki nggak Cuma bisa ngaji tok, kudu iso golek duit itu carane pie, soko ngendi, carane berusaha. (wawancara Ocha, 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren memberikan upaya kepada santri untuk berdaya dengan memberikan kesempatan bekerja. Dari hasil bekerja tersebut santri menjadi mengetahui ilmu berusaha sedikit demi sedikit yang nantinya menjadi bekal ketika mereka kembali ke masyarakat dan berkeinginan untuk membuka usaha. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu pengelola toko kitab berikut:

mendapat bekal ketika besok mukim seperti cara berdagang, cara pembukuan, pengeluaran dan pemasukkan harus seimbang berapa persen, harus sering mencetuskan ide untuk inovasi dan mengatasi agar tidak sepi pembeli. Misalnya saja toko kitab, karena tidak setiap kitab dibutuhkan terus sehingga harus mencari tahu pondok A membutuhkan kitab apa, pondok B membutuhkan kitab apa dan sebisa mungkin dari toko itu menyediakan. Jadi ketika ada orang yang tanya, itu sudah ada. Menambah percaya diri. Karena berfikir, apabila berdagang tapi tidak banyak omong apa ya laku gitu, jadi ya belajar berinteraksi dengan pembeli semakin lama nggeh berani. (wawancara Ocha, 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan santri untuk bekerja itu memberikan manfaat. Santri menjadi paham ilmu berusaha dan susah senangnya mencari uang serta memiliki gambaran kedepannya hal apa yang akan dilakukan ketika kembali ke masyarakat. Pondok pesantren Nurul Hidayah bukan merupakan Pondok Jigang “ngaji dagang”. Seperti

yang disampaikan oleh Istri dari Pak Kyai Kholawi berikut :

Bukan pondok jigang. Santri tidak ada yang berdagang. Mereka hanya bekerja dengan masyarakat dan para masyayikh. Meluruskan istilah pondok jigang. Yang berdagang itu alumni. Bekerja di pak kyai dengan berdagang. Tempe tahu memang yang menjual santri, tetapi itu kan karena mereka bekerja di Pak Kyai karena tidak mungkin pak kyai menjual sendiri. santri membantu ndalem atau bekerja di masyarakat. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah pondok “Jigang” yang disematkan kepada Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam (Satibi & Chamidi, 2018) kurang tepat. Santri yang bekerja di *home industry* milik masyarakat hanya bertugas sebagai penjahit dan tidak melakukan proses pemasaran. Sedangkan santri yang bekerja dengan Masyayikh terdapat pembagian tugas yang salah satunya adalah berdagang tempe dan tahu. Tetapi mereka tidak bisa disebut berdagang karena mereka bekerja yang salah satu bagian tugasnya adalah berdagang. Keputusan pondok pesantren memberikan kesempatan santri untuk bekerja adalah

Saling membutuhkan. Santri ingin mencari ilmu yang tidak membebani orang tua. Dasarnya dari rumah semangat, santri nggeh butuh, masyarakat nggeh butuh. Antara santri dan masyarkaat saling embutuhkan. Orang tua memasrahkan ke pondok. “Anak kulo ingin ikut mengaji tapi uang sakunya minim, kalo disambi bekerja nopo saged nggeh?” “Nggeh saged” (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain bekerja dapat menjadi bekal untuk hidup kedepannya tetapi juga kehidupan untuk saat ini yaitu mengurangi beban orang tua untuk membiayai hidup anaknya. Karena ada wali santri yang memasrahkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren ini tetapi tidak mampu untuk memberikan uang saku kepada anaknya. Pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada santrinya untuk menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yang bertugas menjadi kasir di Toko sembako :

Ngene mba, memang ketika dekat dengan Allah urusan dunia pasti

akan mengikuti, tapi kita juga harus berusaha. Nah salah satu cara berusaha ya kaya gini mba. (wawancara Amilatul Hasanah , 14 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dibidang usaha. Guna menyeimbangkan ilmu yang dimiliki yaitu ilmu agama dan ilmu dunia dibidang ekonomi.

Faqih (2015) (dalam Sholikati, 2019) mengungkapkan dakwah *bil hal* merupakan kegiatan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam melalui tindakan nyata yang menawarkan alternatif pemecahan masalah umat dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dakwah yang berdimensi pemberdayaan seperti dakwah *bil hal* berfungsi optimal jika dilakukan oleh institusi sebagai pendorong, mediator, dan fasilitator.

Dakwahnya tidak ada. Mereka intinya bekerja. Jangan sampai santri terkesan tidak baik. akhlak baik, adab, harus tahu unggah ungguh. Harus bisa mengangkat nama santri. Santri itu insya allah wirangi (tahu malu), prihatin, santri makmur (mboten kapiran atau terlantar). (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa santri berkegiatan di masyarakat tujuan utamanya adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Dakwah yang dilakukan santri bukan berbentuk khitobah ataupun ceramah (*bil lisan*) melainkan secara perilaku (dakwah *bil hal*). Secara langsung maupun tidak langsung masyarakat akan menghormati santri dan mengikuti perilaku santri, seperti berakhlak baik, sopan santun, dan beradab.

Santri bekerja, tapi kadang-kadang masyarakat bertanya tentang bab agama, “mba hukum e iki iki ki apa ya? Atau mas hukum e iki iki ki apa ya?”, baru mereka memberitahu. (wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa santri juga melakukan dakwah *bil lisan*. Seperti cara Mamah Dedeh dalam melakukan dakwah.

Masyarakat bertanya lalu ia menjawab. Hal tersebut akan lebih mengena di masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang sedang terjadi.

Pesantren Nurul Hidayah memiliki kegiatan utama yaitu mengaji. Selain mengaji, santri-santri dibebaskan menentukan pilihan oleh pengasuh untuk cukup hanya mengaji atau mengaji sambil bekerja. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengelola toko kitab berikut ini:

Biasane itu Ibu menawari siapa yang mau belajar, siapa yang mau di toko gitu. Ibu tidak memaksa santri harus di toko gitu nggak. kadang ada santri yang pinter tapi nggak di toko, itu ditawari sama ibu, “mbok pengen di toko ngga papa” kalo misal anaknya memang nggak mau yaudah, ibu nggak memaksa. Tapi mbok pengen gitu monggo di toko mawon mboten nopo-nopo. (wawancara Ocha, 30 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban bagi santri untuk bekerja, baik kepada masyarakat maupun masyarakat desa. Semua itu murni berdasarkan keinginan dari santri sendiri. Seperti dalam (Husna, 2019), kegiatan perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat merupakan bagian dari upaya membuka lapangan pekerjaan baik dari pihak santri maupun masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan ketua pembuatan peci saat saya melakukan wawancara sebagai berikut:

disini ada yang bukan santri mba. Pas sebelum pandemi itu penjahit yang bukan santri ada delapan. Kalo sekarang cuma ada tiga mba. (wawancara Muhammad Abror, 25 September 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berupaya selain memberdayakan santri tetapi juga masyarakat sekitar pondok. Seperti salah satu fungsi pondok pesantren yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat untuk andil dalam kegiatan yang tujuannya memberdayakan masyarakat baik kemampuan keterampilan maupun ekonomi.

Setiap usaha-usaha tersebut juga memerlukan keterampilan dalam proses mengelola dan memproduksi, seperti keterampilan menjahit, keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan memperbaiki hardware komputer, keterampilan mengelola toko, keterampilan berkomunikasi saat berjualan, keterampilan memelihara lele, keterampilan membuat tempe, keterampilan membuat tahu. Selain bekal ilmu agama yang didapatkan di pondok, tetapi juga keterampilan untuk berusaha atau berbisnis.

Sebelum ini kita tidak bisa mengoperasikan computer mba, jadi kita belajarnya disini. (wawancara Wardah, 14 Oktober 2020)

Untuk anggota baru latihan dulu mba, karena kita awalnya belum bisa menjahit. Ada yang seminggu udah bisa, ada juga yang sampai satu bulan baru bisa. (wawancara Muhammad Abror, 26 September 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* yang salah satunya dilakukan dengan memberikan keterampilan yang dapat bermanfaat sekarang dan dimasa depan sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan oleh koordinator toko sembako sebagai berikut:

Ada alumni yang membuka usaha pembuatan tahu, pembuatan tempe juga ada mba di Karanggayam, buka toko bangunan juga ada mba di wonosobo. Mereka juga merintis membangun mushola. Jadi muslimat di wilayahnya mulai jalan mba. (wawancara Amilatul Hasanah, 14 Oktober 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa terciptanya tujuan pemberdayaan yaitu kemandirian. Bukti nyata ilmu yang didapatkan di pondok pesantren bermanfaat bagi santri kedepannya . Mereka mengamalkan ilmu agama yang didapat selama mukim di pondok sehingga dapat memberikan sedikit perubahan di lingkungan tempat tinggalnya. Dan juga mengamalkan ilmu/keterampilan bisnis guna memenuhi kebutuhan hidup. Ada keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Keberadaan unit-unit usaha merupakan salah satu sarana

pendidikan untuk santri di bidang kemandirian, kewiraswastanan, kemasyarakatan, pengorbanan, dan keikhlasan. Mereka bertugas mengurus, mengelola, dan mengembangkan unit-unit usaha dengan jujur dan ikhlas sebagai wujud pengabdian untuk masyarakat. Karena seluruh usaha ini milik masyarakat kecuali usaha lele. Dan dikelola oleh santri, hasilnya diserahkan kepada masyarakat sedangkan santri mendapat pukulinan biaya pondok dan biaya sehari-hari. Setiap 35 hari sekali dilakukan pertemuan seluruh santri yang mengelola usaha dan masyarakat dengan tujuan melaporkan keuangan setiap unit usaha, kendala-kendala dan rencana kedepannya.

Ada. Setiap satu bulan sekali semua anggota toko dan pengasuh ada pertemuan. Buat laporan sama evaluasi yang menyangkut kepentingan toko. Yang dilaporkan itu keuangan, omset, laba, pengeluaran, kendala selama 1 bulan, trus nanti dicari solusinya bareng-bareng. (wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu ilmu usaha diterapkan yaitu evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apa saja masalah yang pernah terjadi, mencari solusi untuk mengatasi, dan juga untuk menyusun rencana-rencana untuk mengembangkan usaha kedepannya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ocha, seorang pengusaha harus selalu mencari ide, inovasi untuk usahanya supaya tetap diminati.

Saat ini kendala yang terjadi adalah pandemic covid 19. mulai dari omset menurun, tenaga kerja dikurangi hingga terhentinya kegiatan usaha. Bahkan Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan sekitarnya melakukan isolasi mandiri karena 52 santrinya mengalami sakit. Perintah dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen Pondok Pesantren Nurul Hidayah melakukan isolasi mandiri selama 21 hari. 52 santri tersebut sakit dikarenakan perubahan cuaca.

C. Model Pemberdayaan Ekonomi Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pesantren memiliki fungsi yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan masyarakat adalah mengadakan kegiatan ekonomi di pondok pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah berkeinginan memiliki kegiatan untuk kesibukan santri selama mukim di pondok. Tujuannya adalah agar santri dapat belajar mandiri. Mandiri dalam artian berusaha mendapatkan uang karena banyak dari santri yang tidak mendapatkan uang saku dari orang tuanya. Diharapkan juga setelah kembali ke masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak muncul keinginan untuk merantau baik luar kota maupun luar negeri. Upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal pemberdayaan masyarakat Usaha-usaha yang dimiliki Alm. KH. Kholawi Mahasin yaitu toko sembako, toko bangunan, pembuatan tempe, warung internet. Setiap 35 hari sekali dilakukan laporan keuangan, kendala-kendala, dan rencana kedepannya kepada keluarga. Setelah KH. Kholawi meninggal dunia, selanjutnya Hasan sebagai salah satu santri yang mengabdikan di ndalem dijadikan penanggung jawab seluruh usahanya. Sehingga sebelum dilaporkan ke Bu Nyai Kholawi, dilaporkan ke Hasan terlebih dahulu. Usaha-usaha yang dimiliki Pak Kyai Ahmad Dahlan yaitu pembuatan peci, toko mainan, dan toko sembako. Usaha yang dimiliki Pak Kyai Yusuf yaitu pembuatan peci, toko kitab. Usaha milik Pak Kyai Jaelani yaitu pembuatan peci. Dalam proses mewujudkan tujuan tersebut, diadakanlah kegiatan-kegiatan seperti berikut:

1. Pembuatan peci

Desa Bandung terkenal dengan rumah industri peci, tetapi selain itu juga ada usaha penjahit lainnya seperti tas, baju, dan lain-lain.

Dahulu KH. Yusuf Zaen bekerja di warga desa membuat peci. Semakin lama, ia berkeinginan untuk mempunyai usaha sendiri. Ia memulai dengan hanya satu mesin jahit, proses memotong kain, menjahit kain, dan pembungkusan dilakukan sendiri. Semakin lama semakin bertambah mesin dan bertambah karyawan atau anggota. Anggota tidak hanya berasal dari santri tetapi juga warga desa. Sebelum masa pandemic covid 19 warga desa yang mengikuti pembuatan peci bagian menjahit kain ada 8 orang, sedangkan pada masa pandemic covid 19 hanya berjumlah 3 orang. Anggota yang berasal dari santri ada 14 orang, 2 santri bagian pemotongan kain, 7 santri bagian menjahit kain, dan 5 santri bagian pembungkusan. Saat sebelum pandemic covid 19 setiap hari dapat memproduksi 200-300 peci.

Proses pemasaran produk selain sales atau agen, tapi juga langsung dengan pelanggan. Contohnya dari sales memesan 20-30 kodi baru akan dibuatkan. Selama ini pengalaman menerima pesanan baik itu lewat sales ataupun langsung dengan pelanggan itu dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Lampung, Palembang, Kalimantan. Untuk manajemen keuangan yang mengelola adalah bu nyai.

2. Pembuatan Tahu

Proses produksi dan penjualan tahu dilakukan oleh santri. Berikut adalah proses pembuatan tahu : tahu digiling lalu direbus selama setengah pukul. Setelah itu didiamkan sampai sari dan airnya terpisah. Selanjutnya airnya dibuang. Tersisa sari kedelai lalu dicampur dengan air laru. Ditunggu sebentar. Lalu dipres dan dicetak. Untuk jenis tahu goreng, setelah dicetak langsung digoreng. Untuk jenis tahu putih, setelah dicetak lalu direbus. Untuk jenis tahu kuning, dalam proses perebusannya dicampur kunyit. Semua anggota baru diikutkan dalam proses produksi. Baru setelah senior yang bagian penjualan mukim,

anggota tersebut dapat bergabung ke bagian penjualan. Sehingga semua anggota memiliki keterampilan membuat tahu saat mereka mukim.

Penjualannya di pasar Tumenggungan, Pasar Sruni, Pasar Kutowinangun. Selain itu juga mendatangi warung-warung sekitar Pasar Sruni. Sistem penjualannya dibayar langsung, tidak dengan sistem penitipan. Satu bungkus dijual dengan harga 2500.

3. Pembuatan tempe

Proses produksi dilakukan oleh santri putra, sedangkan santri putri bertugas sebagai pembungkus dan bagian keuangan. Berikut adalah proses pembuatan tempe: kedelai di rendam selama 12 pukul agar kedelai mengembang dan berwarna putih, lalu direbus selama 2 pukul, di tiriskan. Lalu direndam lagi selama 20 pukul untuk menghasilkan bakteri *Lactobacillus*. Pastikan dalam proses perendaman kedua tersebut tidak terkena garam, minyak karena apabila terkena maka akan gagal. Lalu dimasukkan ke penggilingan untuk memecah kedelai. Lalu memisahkan antara kedelai dan kulit. Selanjutnya kedelai dicuci hingga bersih agar tidak kecut, tidak cepat busuk karena ada campuran kulit kedelai, dilanjutkan dengan proses peragian. Untuk jumlah ragi yang dipakai berdasarkan cuaca. Apabila cuaca panas maka 10 kg kedelai cukup satu sendok teh ragi, atau tidak menggunakan ragipun tidak masalah. lalu dibungkus. Jika cuaca dingin, 20 kg kedelai cukup dengan 1 ½ sendok makan ragi. Dalam satu hari memproduksi satu kwintal. Selanjutnya proses pembungkusan. Ditunggu dua hari dan tempe siap dijual. Lokasi pemasaran tempe yaitu di Pasar Tumenggungan dan Pasar Sruni dan warung-warung sekitar Pasar Sruni. Ada dua varian produk tempe yaitu harga 800 dan harga 1500. Pembagian keuntungan 1 juta

diantaranya 300 ribu diserahkan ke bu nyai, sedangkan 700 ribu untuk kebutuhan produksi selanjutnya.

4. Toko bangunan

Santri-santri yang mengelola toko bangunan diantaranya Ahmad Muaddib, Hasan Tolabi, Ali Imron, Zainal Ali, Mashuri, Mihafidzin, Faisol Lukman, Lukman Hakim, Musniyadi, Wisnu Murti, Putri Wahidatun Awwaliyah. KH. Kholawi Mahasin memiliki 5 toko bangunan yaitu Toko pusat TB NH Jaya di Sruri berdiri tahun 2005, toko cabang yaitu TB AM Jaya di Tanahsari berdiri tahun 2016, TB. Putra NH di Tanuharjo berdiri tahun 2019, TB Al-Hidayah di Wanakrama berdiri tahun 2016, TB Gudang NH Jaya di Dukuh Kwajan, Bandung berdiri tahun 2015. Setiap toko dikelola oleh minimal 2 santri. Berikut adalah kendaraan-kendaraan yang dimiliki oleh KH. Kholawi yang digunakan untuk mobilitas diantaranya motor roda tiga berjumlah 2, mobil pick up berjumlah 3, mobil engkel berjumlah 1, dan mobil truk berjumlah 1. Omset dari 5 toko bangunan tersebut setiap bulannya berkisar 700 juta rupiah.

5. Toko sembako

Toko sembako dikelola oleh 8 santri putri dan 1 santri putra. Santri putra bertugas membawa barang-barang dari gudang ke toko, sedangkan santri putri bertugas membersihkan barang, merapikan barang, membungkus, dan kasir. Toko dibuka mulai pukul 06.30 sampai 22.30. Kelebihan toko sembako ini adalah buka sampai malam dan harga murah. Disaat yang lain hanya buka sampai maghrib atau pukul 7, sedangkan toko ini buka sampai malam. Selain belajar mengelola toko sembako, mereka juga belajar menyikapi orang-orang dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Keuntungan yang didapat toko sembako setiap bulannya kurang lebih 12 juta rupiah.

6. Warung Internet (Warnet)

Warung internet dengan nama “Jaya-Net” dikelola oleh 4 orang santri diantaranya 3 orang santri putri dan 1 orang santri putra. Diantara tugasnya adalah sebagai operator, bagian keuangan, bagian jaga jajanan dan es krim, dan bagian pengecekan komputer. banyaknya anak-anak yang telah memiliki *smartphone* sendiri merupakan suatu tantangan yang tidak bisa diabaikan. Disamping menyediakan layanan internet, mereka juga menyediakan jasa print, cetak foto, dan memenuhi permintaan anak-anak yang meminta dibuatkan tugas seperti makalah dan proposal.

7. Toko kitab

Toko kitab ini dimiliki oleh KH. Yusuf Zaen. Toko ini telah ada sejak 1986. Pada saat awal berdiri, hanya bisa mendapatkan uang sebesar 200 rupiah dan tertinggi 500 rupiah. Semakin lama mencari ide agar usaha toko kitab mendapatkan omset yang lebih banyak. Keuntungan dari toko kitab ini adalah terletak di Pasar Sruni dan disekitar Pasar Sruni terdapat 3 pondok pesantren. santri mendapatkan kitab dari toko kitab beliau. Saat awal ajaran baru pondok pesantren, toko kitab ini mampu mendapatkan laba kotor sebesar 25 juta sampai 30 juta dalam 1 hari. Kitab yang sering dicari diantaranya tahlil Pondok Pesantren Nurul Hidayah, kitab Ta’lim Muta’alim, Al-Quran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pondok pesantren selain menjalankan fungsinya dalam bidang pendidikan, juga menjalankan fungsinya dalam bidang dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Pondok Pesantren Nurul Hidayah juga menggunakan strategi dakwah dengan memberikan kesempatan kepada santrinya untuk bekerja, baik bekerja dengan masyayikh maupun bekerja di masyarakat Desa Bandung. Tidak ada kewajiban bagi santri untuk bekerja, santri diberikan kebebasan untuk memilih cukup hanya mengaji atau mengaji sambil bekerja. Tujuan pengasuh memberikan kesempatan kepada santri untuk bekerja adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup selama di pondok dan agar memiliki bekal ketika nanti sudah kembali ke masyarakat. Saat santri bekerja, secara tidak langsung telah melakukan dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil lisan* yang dilakukan santri tidak secara langsung seperti ceramah atau khitobah melainkan menyesuaikan masyarakat. Maksudnya apabila dari masyarakat ada yang bertanya mengenai bab agama, mereka baru menjawab. Sedangkan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh santri yaitu berperilaku baik, sopan santun, berakhlak baik. Telah ada beberapa alumni yang membuka usaha sendiri diantaranya pembuatan tempe, pembuatan tahu, membuka toko material, usaha kopi, usaha karet. Maka dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan strategi dakwah *bil hal* karena berupaya meningkatkan keilmuan agama

Islam dan perubahan sosial dalam hal ini dibidang ekonomi yaitu wirausaha.

2. Tujuan pondok pesantren Nurul Hidayah dalam melaksanakan fungsi Pemberdayaan Masyarakatnya adalah untuk membekali santri agar mandiri ketika nanti telah kembali ke masyarakat. Upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan mengadakan kegiatan ekonomi diantaranya pembuatan tahu, pembuatan tempe, pembuatan peci, toko sembako, toko material, toko kitab, warung internet (warnet).

B. Saran

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah agar mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah digunakan selama ini.
2. Melibatkan masyarakat sekitar yang lebih banyak dalam kegiatan perekonomian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
3. Selalu mencetak generasi-generasi yang ahli di bidang agama Islam dan memiliki kemampuan berbisnis yang sesuai dengan hukum Islam.
4. Bagi santri, carilah pengalaman sebanyak mungkin selama di pondok pesantren dan terapkanlah ilmu-ilmu yang telah didapat selama di pondok pesantren saat kembali ke masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Al-kautsari, mirza maulana. (2014). *pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren (studi pondok pesantren Aswaja Lintang Songo Desa Sitimulyo, piyungan, Bantul)*. UIN sunan kalijaga.
- Aminudin. (2015). DAKWAH DAN PROBLEMATIKANYA DALAM MASYARAKAT MODERN. *Al-Munzir*, 8(1), 14–28.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *metodologi penelitian kualitatif*. sukabumi: CV Jejak.
- Ayub, M. E. (2007). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, M. A. (2017). *ilmu dakwah (edisi revisi)*. Jakarta: KENCANA.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren (studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Fahrizna. (2019). *manajemen perencanaan dalam peningkatan minat jemaah calon haji dan umrah pada PT Taibah Semesta Wisata II Kota Banjarmasin*. UIN Antasari.
- Hafidhuddin, D. (2001). *dakwah aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. Makassar: De La Macc (Anggota IKAPI Sulsel).
- Hermawan, I. (2019). *metodologi penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif dan mixed methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Husna, W. (2019). *dakwah bil hal Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Jenu melalui komunitas mangrove*. UIN Walisongo.
- Ismail, F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme, dan pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Kartini, E. (2013). *tradisi barzanji masyarakat bugis di desa tungke Kec. Bengo kab. bone sul-sel (studi kasus upacara menre aji (naik haji))*. UIN Sunan Kalijaga.
- Luth, T. (1999). *M. Natsir (Dakwah dan pemikirannya)*. Jakarta: Gema Insani.
- Masrial. (2018). Dakwah dan pemberdayaan masyarakat. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1).
- Megarani, rizqi respati suci. (2010). *Strategi pemberdayaan santri di pondok pesantren hidayatullah donoharjo ngaglik sleman yogyakarta*. UIN sunan kalijaga.
- Mukminin, F. (2015). *Manajemen Pelayanan Biro Perjalanan Haji dan Umrah (Studi Kasus di Sultan Agung Tour & Travel Semarang)*. UIN Walisongo.
- Munasabah, M. (2018). *Laporan Program Latihan Profesi II (PLP II) di Pondok Pesantren Nurul Hidayah*. kebumen.
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (studi atas peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap kemandirian ekonomi sntri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. *JESI : Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2).
- Nurhadi, I., Subiyantoro, H., & Hadi, N. U. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat : Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1).
- Prawitasari, S. Y. (2010). *Analisis Swot Sebagai Dasar Perumusan Strategi Pemasaran berdaya saing (Studi pada Dealer Honda Tunggul Sakti di Semarang)*. Universitas Diponegoro.
- Putra, D. I. (2017). Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi. *Jurnal Dakwah Dan*

Komunikasi, 2(2).

- Rahman, T. (2016). Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 375–397.
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, perspektif, dan ruang lingkup)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Rizki, runtut kurnia. (2018). *strategi dakwah pondok pesantren hidayatul qur'an dalam meningkatkan kecintaan santri membaca al-Quran*. IAIN Metro.
- Rofiq, A. (2020). Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat di Era Industry 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1–21.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Said, M. (2017). *Strategi dakwah pondok pesantren darul istiqamah maros dalam meningkatkan kualitas santri*. UIN alauddin Makassar.
- Satibi, I., & Chamidi, agus salim. (2018). Pengabdian pada Masyarakat dengan Inverted Action Research Model di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen. In *annual conference on community engagement* (pp. 140–155). surabaya.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shobirin, A. (2017). *Dakwah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal*. UIN Walisongo.
- Sholikati, U. (2019). *dakwah bil hal di pondok pesantren muftahul ulum jogoloyo wonosalam Demak*. UIN Walisongo.
- Siregar, raja inal. (2017). *Strategi dakwah nahdlatul ulama dalam membentengi warga nahdliyin dari radikalisme (studi kasus pcnu kota medan)*. UIN sumatera utara.

- Siregar, A. F. (2018). *Strategi Dakwah Forum Silaturahmi Majelis Taklim Kota Medan dalam Memberikan Kesejahteraan Ekonomi Anggotanya*. UIN Sumatera utara.
- Sugandi, A., Tanjung, H., & Rusli, R. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99–115.
- Sugiyono. (2020). *metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: ALFABETA.
- Susilawati, I. M., & Harun, M. (2017). Analisis SWOT sebagai Dasar Strategi Branding Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, Cireunde, Ciputat. *Tarbawi*, 3(01), 111–128.
- Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Triatmo, agus wahyu. (2014). *dakwah islam sebagai ilmu (sebuah kajian epistemologi dan struktur keilmuan dakwah)*. sukoharjo: EFUDE PRESS.
- Wibawanto, bramadiar surya. (2019). *strategi dakwah DT Peduli Solo dalam program pemberdayaan masyarakat gerobak barokah*. IAIN Surakarta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Zulkarnaini. (2018). *metode dakwah bil hal organisasi muhammadiyah dalam bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara

Rumusan masalah “**STRATEGI DAKWAH PPNH**”

Untuk pengasuh

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
2. Bagaimana perkembangan usaha/bisnis/dagang di pondok pesantren dari tahun ke tahun?
3. Bagaimana yang njenengan pahami mengenai visi dan misi pondok pesantren?
4. Bagaimana upaya njenengan mewujudkan visi dan misi pondok pesantren?
5. Apakah kegiatan usaha-usaha itu termasuk kegiatan dakwah? Misal dakwah lewat perbuatan?
6. Mengapa melibatkan santri dan masyarakat dalam usaha?
7. Bagaimana alasan awal mula pondok pesantren Nurul Hidayah melakukan lockdown?
8. Apa saja kendala-kendala yang pernah terjadi?
9. Apakah ada Perbedaan santri antara santri yang mengaji dan bekerja dan santri yang hanya mengaji?
10. Apakah di pondok pesantren terdapat kegiatan dakwah ?
11. Apakah njenengan mengetahui istilah “Jigang (Ngaji Dagang)” untuk Pondok Pesantren Nurul Hidayah?

Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah

1. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Diniyah Formal?
2. Apa yang dimaksud dalam visi misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
3. Bagaimana kepribadian Pak Kyai Kholawi?

Rumusan masalah “**KEGIATAN PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI**”

Untuk ketua/penanggungjawab per kegiatan perekonomian

1. Kapan setiap usaha di pondok pesantren berdiri?
2. Bagaimana struktur pengelolaan usaha-usaha tersebut?
3. Bagaimana proses pelatihan terhadap santri yang baru bergabung?
4. Bagaimana proses produksi dari usaha-usaha tersebut?
5. Bagaimana pemasaran dari produk-produk tersebut?
6. Bagaimana sistematisa perekrutan anggota baru disetiap kegiatan perekonomian?
7. Apa saja manfaat kepada santri setelah mengikuti kegiatan perekonomian tersebut?
8. Dimana tempat memasarkan setiap produk?
9. Bagaimana proses promosi setiap produk?
10. Bagaimana sistem evaluasinya?
11. Bagaimana keuntungan yang didapat setiap hari/minggu/bulan?
12. Apakah ada hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses kegiatan perekonomian?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Bu Nyai H. Mutasilah
Jabatan : Istri Alm. KH. Kholawi (Pengasuh)
Waktu wawancara : 30 Oktober 2020

1. Bagaimana sejarah pondok pesantren nurul hidayah berdiri?

Pak kyai disayang oleh Pak kyai di surakates dan juga sama teman-temannya. Beliau perihatin. Sudah ditinggal ibunya sedo itu umur 3-4 tahun. Beliau di pondok terbiasa ceramah di pondok seperti khitobah. Mondok 15 tahun dan mukim tahun 1984. Menikah dengan bu nyai tahun 1986 di bulan ruwah. Sebelum beliau menikah, sudah diluluti oleh anak-anak dusun. Pak kyai itu kyai masaqot. Keluarga beliau niku sabar banget. Seluruh rumah rumah sudah rumah tembok, tetapi beliau masih rumah gubuk. Masyarakat seneng ikut ngaji, anak-anak ikut ngaji juga walaupun rumahnya gubuk. . Anak cucu dari masyarakat dusun namanya Beja, yang ikut mengaji, karena memang awalnya belum pernah mengaji sehingga diajari membaca ta'awud sulit sehingga jadi bahan tertawaan. Anak-anak desa yang belum ikut mengaji menjadi penasaran mendengar hal tersebut, karena rumahnya masih gubuk sehingga banyak lobang yang bisa digunakan untuk mengintip. Sehingga masyarakat menjadi penarasan. Lalu ada temannya Pak kyai selama mondok di jember asal prembun yang berkunjung kesini dan seneng karena temannya jadi kyai. Berpesan kepada beliau untuk tidak perlu merantau, dirumah saja mengajar anak-anak dan ia akan menitip adiknya yang perempuan, Wantirah untuk belajar dengan beliau. Ada anak merit juga yang belajar dengan beliau. Karena warga desa mengetahui sudah ada beberapa yang belajar dengan beliau, kemudian warga berkumpul disitu untuk mengusulkan dan membahas didirikannya pondok pesantren. Sehingga yang mendirikan pondok itu masyarakat. Masyarakat mengatakan, "pak kyai wes ora susah ngapa-ngapa. Ngajar bae". Ndilalah dianterin lagi anak laki-laki, empat atau lima anak gitu. .trus lama-lama Alhamdulillah perkembangan e mba cepet banget. Trus ndilalah ndamel pondok. Itu cerita singkatnya ndamel pondok. Orang dusun itu semangatnya masya Allah. orang perantauan yang orang sini di konveksi,, orang-orang disana ngelist. Dananya dari masyarakat anak masyarakat sini yang sudah merantau lama disana juga mengumpulkan dana bersama teman-temannya untuk membantu membangun pondok. tiyang sepah kulo tesih seha Ibu-ibu muslimat dari

karangtengah, surotrunan, pekuncen, bandung mengaji disini semua.. Pembangunan pondok itu dukungan dari orang dusun. Proses pembangunan dikerjakan semuanya dari masyarakat. Diadakan jadwal kerja bakti membangun pondok. Santri-santrinya bertambah hingga 30 lebih Karena memang dasarnya masyarakat seneng dengan santri, sehingga setiap malem jumat pak kyai diaturl untuk membawa seluruh santri-santrinya. Pada bulan Ramadan, buka dan sahur itu ditanggung oleh masyarakat. Pak kyai bekerja sama dengan panitia Ramadan dari desa untuk membuat selebaran yang isinya di Bandung mengadakan ngaji kilatan selama Ramadan, makan sahur dan buka ditanggung masyarakat.

Kebanyakan anak-anak yang ikut mengaji disini menginginkan mengaji dan juga dapat bekerja. Alhamdulillah dari masyarakat setuju. Kebanyakan mengaji iya bekerja iya. santri yang bekerja di masyarakat, ada yang menjahit peci, tas, topi, ada juga santri putri yang membantu masyarakat untuk urusan dapur, seperti mencuci piring, memasak, menyapu seperti halnya yang dilakukan di rumah.

2. Bagaimana perkembangan usaha-usaha di pondok pesantren?

Pak kyai Jaelani dan Pak Kyai Dahlan membuka usaha peci itu baru beberapa bulan. Sedangkan Pak Kyai Yusuf sudah lama, dikirimnya ada yang sampe aceh, lampung, kalimantan. Sedangkan Bapak usaha di bidang material sebelum tsunami Aceh ya kira-kira tahun 2003. Pak kyai ditawarkan untuk membuka toko material sama Bapak Haji rumahnya di Sruweng nanti beliau juga menitipkan kayu-kayunya di tokonya Bapak. Buka toko material itu modal nekad, Modal awal 15 juta. Menyediakan lengkap, seperti kayu, semen, paku, dan lain-lain., tetapi sedikit. Pembuatan tempe mulai tahun 2004. Awalnya itu ada wali santri yang setiap ke pondok selalu membawa tempe, trus Ibu tanya, “Ji, kok bapak ibu mu nek dolan nang pondok kok gawa tempe. Apa tetanggamu nggaweni tempe atau bapak ibumu?” “tiyang sepah kulo bu” trus Oji tak kon ngajari santri-santri gawe tempe, ya Alhamdulillah bisa. Berawal membuat 2 kilogram kedelai. Alhamdulillah santri senang karena jualannya selalu laris. Dulu setiap belanja kedelai 1 sampai 2 kuintal. Dipesani oleh salah satu masyarakat Bandung, Haji Mindar, untuk membeli kedelai di juragannya daripada membeli di cina. Lalu diantarkan kedelai 7 ton. Juragan kedelai itu juga juragan sembako. Alhamdulillah terus berkembang. Yang awal mulai hanya membuat 2 kg kedelai hingga sekarang mencapai 2 kuintal. Dahulu selain tempe juga menanam kangkung. 3 petak sawah milik Eyang Mahmud. Toko sembako mulai berdiri tahun 2009. Modalnya jujur. Harus mau rekasa (bekerja keras), telaten, bersungguh-sungguh, akhlak baik. Sing penting resep nya orang usaha itu orang hidup itu, jujur, temen, akhlak e sae. Mencari ilmu juga kaya gitu, harus telaten, mboten dados pintes, tapi dados ngertos.

3. Bagaimana pemahaman Bu nyai tentang visi misi?

Percaya diri, optimis, tidak boleh pesimis, insya allah berhasil, yakin, ikhtiar, berdoa meminta ke gusti allah, apalagi usia masih muda, langkah masih panjang. Remajane jujur, imannya juga, cara berpakaian dengan aturanaturan islam, tidak perlu mengikuti mode, asalkan aturan-aturan nabi Muhammad sudah terpenuhi, mengikuti apa yang diperintah Allah, dan menjauhi larangan

4. Bagaimana mewujudkan visi misi pondok pesantren?

Usaha itu tidak masuk dalam kurikulum, tidak ada teorinya. dan tidak memiliki kurikulum karena semuanya belajar dan praktek secara bersamaan. Memulai menjahit peci dari 0. Misal sopir, tidak ada kursus seperti di Kebumen.

5. Apakah ada alumni yang membuka usaha sendiri dirumah?

Alumni-alumni tidak ada yang membuat peci sendiri dirumah, mereka hanya berdagang peci. Peciinya tersebut dipaketin dari sini, dari Pak Kyai Dahlan, , Pak Kyai Yusuf, Pak Kyai Jaelani, masyarakat. Selain peci, juga ada yang berdagang tas, topi. Ada juga alumni asal lampung yang menjual kopi, karet. Alumni-alumni dados wong tua, dados kyai, pedagang. Saat haflah akbar banyak sekali yang datang menggunakan mobil. (sambil tertawa). Alhamdulillah, Santri itu tidak hanya terkesan bisa mengaji tok. nanti bingung ketika sudah mukim mau bekerja apa, usahanya apa. saya sudah membuktikan, keliling jambi sukses, jadi kyai. Yang di Lampung juga seperti itu. Setelah mukim berumah tangga banyak santri tempe, tahu, , kopi, karet dan bisnis lainnya. Sing teng jambi, teng lampung, setelah disini mencari ilmu lalu mukim dan berumah tangga, ilmu tersebut lalu dipraktekkan. .nggeh sami hasil. . Kuncinya orang berdagang adalah Produknya bagus dan bisa memasarkan. Yang kebingungan itu saat produknya sudah bagus, buatannya juga bagus, tetapi tapi tidak bisa memasarkan. kesulitan itu disitu. .

6. Apakah ada kendala saat memulai usaha-usaha tersebut?

Tempe: berganti cuaca sehingga 2 kuintal tempe bisa menjadi busuk. Nek anak yang belum paham cara buatnya pasti busuk. Panas 1 sendok, ketika adem 1 ½ sendok. Trus kalo dingin, dari yang biasanya 1 sendok, ditambah jadi 2 sendok.

Sembako : banjir mba. Kira-kira tahun 2018 toko sembako kena banjir. Baru sekarang-sekarang aja toko sembako ditinggikan. barang kadaluarsa katanya bisa dikembalikan tetapi salesnya tidak kesitu-situ. Ketika hujan, dan banjir, produk unilever rusak. Tidak langsung seluruh bisa di ganti, tapi bertahap

Peci : musiman. Pernah mba pas banjir besar itu kirakira tahun 2018. Airnya sampe disini juga. Juragan peci itu kasihan banget 30 kodi 20 kodi pada kendang kebanjiran. Luarnya Peci kan kalo kena air udah kaya kucing kecemplung got jadi nggak bisa dipake lagi.

Tas : nek nggak bisa mengikuti model baru, maka model yang lama akan numpuk digundang. dan tidak terjual.

Apalagi pas sekarang korona ini jelas.

7. Mengapa melibatkan santri dan masyarakat dalam usaha?

Saling membutuhkan. Santri ingin mencari ilmu yang tidak membebani orang tua. Dasarnya dari rumah semangat, santri nggeh butuh, masyarakat nggeh butuh. Antara santri dan masyarakat saling embutuhkan. Orang tua memasrahkan ke pondok. “Anaknya ingin ikut mengaji tapi uang sakunya minim, kalo disambi bekerja nopo saged nggeh?” “Nggeh saged”

8. Apakah kegiatan usaha-usaha itu termasuk kegiatan dakwah? Misal dakwah lewat perbuatan?

Dakwahnya tidak ada. Mereka intinya bekerja. Jangan sampai santri terkesan tidak baik, akhlak baik, adab, harus tahu unggah ungguh. Harus bisa mengangkat nama santri. Santri itu insya allah wirangi (tahu malu), prihatin, santri makmur (mboten kapiran atau terlantar). . Santri bekerja, tapi kadang-kadang masyarakat bertanya tentang bab agama, “mba hukum e iki iki ki apa ya? Atau mas hukum e iki iki ki apa ya?”, baru mereka memberitahu.

9. Apakah ada Perbedaan santri antara santri yang mengaji dan bekerja dan santri yang hanya mengaji?

Bekerja : temua (mandiri), dewasa, bisa membagi waktu, cengkiling (ringan tangan) sehingga juragan tidak perlu ngoprak-oprak untuk berangkat bekerja ke santri-santri. Belajar : ngayem-ayem,

10. Apakah di pondok pesantren terdapat kegiatan dakwah ?

10 Santri putra disuwun ke gunung kidul pelosok mengisi bulan Ramadan. Kegiatannya ya Mimpin tahlil, memimpin sholat jumat, khotbah, kultum, ngajari ngaji santri-santri tiyang sepuh, lare-lare dusun.kalo untuk santri putri tidak ada. Paling ikutan lomba kaya di grobogan itu. Ada santri sini yang menang juara 2 pidato. santri estri sing menang pidato itu di suwun khitobah teng pendopo kabupaten saat halal bihalal.

11. Apakah njenengan mengetahui istilah “Jigang (Ngaji Dagang)” untuk Pondok Pesantren Nurul Hidayah?

Mboten. Yang jelas santri disini itu tidak ada yang dagang mba. Naming bekerja di masyarakat dusun. Kalo Jigang (ngaji karo dagang) niku mboten wonten mba. Berarti mba e pernah denger kalo disini itu istilah Jigang? Yang jelas yang dagang itu alumni. Kalo jualan tempe tahu itu ya dagang, tapi itu membantu kyai nya. Kan nggak mungkin kalo Pak Kyai nya yang dagang. Nggeh kerja membantu kyai nya. Kan kesempatan saat dipondok, kalo tidak sekarang kapan lagi. Mbok nanti salah paham. Jualan tempe tahu kan dagang tapi membantu kyai nya. Membantu ndalem kaya gitu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : KH. Abdul Kodir Jaelani
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
Waktu wawancara : 4 November 2020

1. Bagaimana perkembangan pondok dari tahun ke tahun?

Setiap tahun grafiknya tidak sama. Untuk tahun ini naiknya yang signifikan itu santri putra. Putra 8 persen, kalo putri 4 persen. Antara yang keluar dan yang masuk, kebanyakan yang masuk.

2. Bagaimana kelebihan pondok pesantren nurul hidayah ?

Perkembangan untuk kelebihan yang jelas antara pesantren satu dengan pesantren yang lain kan punya khas masing-masing. Punya kelebihan dan kelemahan lah. Pondok pesantren nurul hidayah ini kan pondok pesantren yang berbasis wirausaha yang tujuannya untuk kedepan yang setelah mukim sudah mboten tabu malih tentang kaitannya dengan kebutuhan dan hidup bermasyarakat, keorganisasian, manajemen, jami'iyah, kami sudah memperkenalkan kesibukan dunia usaha sambil kita mencari ilmu. Setelah mereka mukim di kampung halaman masing-masing punya peran yang hubungannya dengan keagamaan. Kaitannya dengan wirausaha sudah dikenalkan di pesantren. mereka menjadi tidak tabu malih masalah usaha.

3. Apa saja kekurangan pondok pesantren Nurul Hidayah?

Kekurangannya ya banyak sekali. Kalo pondok pesantren sini kan menampung dari berbagai lapisan, dari lapisan ekonomi paling rendah, dari bekal keagamaan yang sangat lemah, dukungan orang tua yang masih kurang. Rata-rata kan dari himmah masing-masing santri. Mereka punya kemauan untuk mendalami ilmu agama tapi disisi lain masalah keekonomian masalah bekal itu kurang, dari lapisan yang paling bawah. Masalah finansialnya masih kurang. Bahkan ada orang tua yang belum melaksanakan masalah kewajiban seorang Islam, entah itu solah ya ada. Berangkatnya itu dari kemauan masing-masing santri, tau bahwa di pondok pesantren nurul hidayah disini menampung dari yang sama sekali tidak punya bekal Alhamdulillah bisa tertampung. Kekurangannya yaitu kurangnya dukungan dari orang tua, sehingga mereka mau tidak mau harus ya banting tulang sendiri untuk kebutuhan sehari-harinya. Itu sebagian. Mayoritas ya, walaupun ya tidak sesuai dengan bantuan kebutuhan dari orang rumah. Dari awal pembentukan nurul hidayah itu, dari awal mula berdirinya pondok pesantren itu kan memang dukungan dari masyarakat karena mereka dari penjuru daerah, dari masyarakat kekurangan tenaga kerja untuk masalah usaha sehingga mereka datang di Desa bandung

yang termasuk home industry otomatis industry itu kan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Mereka datang kemari disamping mereka usaha, sebagian, masyarakat mendukung alangkah baiknya masjid ini didirikan pondok pesantren sehingga bisa tertampung, disamping mereka cari usaha juga bisa menggali ilmu. Alhamdulillah tokoh-tokoh masyarakat sepakat mendirikan bangunan yang dananya dari masyarakat. Ternyata hal yang demikian di masyarakat umum justru malah responnya sangat tinggi. Mereka bisa belajar bisa mencari usaha. Sehingga dari awal, termasuk kebutuhan sehari-hari itu ditanggung masyarakat. Pada mulanya ini, cerita dari sejarahnya nurul hidayah, ditanggung dari masyarakat ada petugas yang setiap hari mencari kebutuhan untuk santri. Lama kelamaan perkembangan perkembangan, akhirnya dari masyarakat tidak bisa menampung karena saking pesatnya perkembangan. Akhirnya mau tidak mau dari santri memenuhi dengan usaha. Sehingga sampe sekarang berbasis usaha, pondok pesantren satu-satunya di kebun yang berbasis wirausaha ya di nurul hidayah. Sehingga kalo waktu pagi hari jam sekian itu mayoritas santri itu usaha di mesin yang kaitannya kerja di mesin, ada bikin peci, bikin topi, bikin celana, usaha yang kaitannya dengan mesin, sampe sekarang. Sehingga ada kesempatan waktu sekitar jam delapan sampai setengah dua belas khususnya santri putra. Kontak hubungan dengan masyarakat di nurul hidayah tidak bisa dilepaskan. Ya sampai sekarang, kalo ada kegiatan, seperti hafiah itu juga melibatkan dari tokoh masyarakat, termasuk bangunan, ada pembangunan di pondok pesantren ya ini melibatkan kepanitiaan dari masyarakat. Boleh dikata, pondok ini malah miliknya masyarakat. Dalam arti yang kaitannya dengan finansial, dari pembangunan yang mengelola dari keluarga kyai. Sehingga nurul hidayah ini punya khas yang tidak bisa disamakan dengan pondok-pondok yang lain terutama dukungan dari masyarakat, dukungan yang sangat dominan. Ada pondok pesantren yang sepertinya di lingkungan itu justru malah kalis, nggak ada dukungan dari masyarakat. Tapi kalo di nurul hidayah, santri dengan masyarakat ini tidak bisa dilepaskan. Ya disini sebagian mayoritas ada yang mengabdikan di pondok, bikin peci, bikin tempe, bikin tahu, di pertokoan, ya itu bekal di pondok sampai terjun ke masyarakat

4. Bagaimana pemahaman Njenengan tentang visi dan misi pondok pesantren nurul hidayah?

Visi nya pondok pesantren yang menjadikan santri yang soleh, amaliyah. Masalah ilmunya ya jelas bermanfaat. Menjadi santri yang di masyarakat dapat berguna, berperan, membangun pemerintahan, wirausaha, menjadi santri yang mandiri istilahnya, usaha-usaha apa saja. Tidak gumun lah . karena dipondok biasa ngaji, dirumah dilingkungan mau usaha apa. Kalo sudah terbiasa di pondok sudah belajar tentang usaha, pertanian, tidak buta lagi, sudah ada bekal, bagaimana kita mencari usaha, pengalaman di pondok pesantren, pengalaman kita ngaji, juga pengalaman berwirausaha, ya apa saja yang ada di pesantren, ada perternakan, ada usaha ya produksi,

agribisnis, pertanian, modal usaha, sehingga hal itu menjadi bekal hidup berumah tangga, masalah usaha, ya itu tujuannya visi misi pondok pesantren. ya Alhamdulillah kebanyakan mereka dirumah bisa mengajar ilmunya, juga usaha-usaha. Ya minimal bisa memasarkan produk-produk pondok pesantren, bisa memasarkan peci, memasarkan tas. Jadi ya punya jiwa bisnis, dirumah bisa bikin tempe, bikin tahu, ini kan sudah pembekalan dengan biaya se minim mungkin. Disini nggak ada syahriahnya, nggak ada biaya untuk pondok. Ya ada cuma dua puluh lima ribu rupiah cuma untuk lkebutuhan istri 25 sebulan. Kalo sekolah seharusnya bisa 10 ribu. Disini kyai yang bayari santri, santri nggak bayar pak kyai nya, tapi kyai nya yang bayar santri, hanya untuk kebutuhan sehari-hari, sabun odol sehingga mereka yang tidak dapet kiriman dari rumah, ya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

5. Apa saja tantangan atau ancaman dari luar untuk perkembangan pondok?

Kalo untuk ancaman nggak ada, pondok ini mendapat dukungan dari masyarakat, termasuk dari pemerintah. Ini kan juga membantu program pemerintah. Ya sisi negatifnya pernah santri membaaur dengan masyarakat ya walaupun beberapa jam tapi itu kadang ada pengaruh-pengaruh dari lingkungan pas di pesantren. dari sisi negatifnya juga ada. Pernah komunikasi, interaksi dengan masyarakat, otomatis kadang-kadang sisi negatifnya ikut pergaulan. Misalnya santri tidak boleh membawa hp, karena mereka berhubungan dengan masyarakat, kadang-kadang hp nya dititipkan dirumah temannya, dirumah juragannya. Kadang-kadang ya karena bergaul dengan orang umum, pergaulan itu akan mewarnai. Pengawasan dari keamananan ya sangat minim, sangat terbatas, bisa menampung 450 santri, maksimal.

Banyak penasaran kok apa yang mendukung pondok pesantren nurul hidayah kok punya kelebihan dimana, ada dari pondok gontor yang melakukan wawancara, bisa mendukung adanya. Hal yang semacam ini sangat jarang diterapkan di pondok pesantren. pondok pesantren timbul justru dari warga masyarakat. Kegiatan apa saja pasti melibatkan warga masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat, termasuk pembangunan, 70% itu malah dari masyarakat, mereka yang mencari dana, sedangkan pengurus santri, ya ada pengurus santri tapikan itu di pondok pesantren. Ya ini yang jarang ditemukan di pondok-pondok yang lain

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Fitria Ningsih
Jabatan : ketua pengurus pondok pesantren putri
Waktu wawancara : 5 September 2020

1. Berapa jumlah santri putri?

Kelas 1 ada 30, kelas 2 ada 51, kelas 3 ada 44, kelas 4 ada 29, kelas 5 ada 23, kelas 6 ada 22, kelas 7 ada 15.

2. PDF itu apa mba?

PDF itu pendidikan diniyah formal jadi itu nanti kita dapat ijazah kaya sekolah. Setara sekolah gitu.

3. Apa yang dimaksud visi misi pondok pesantren nurul hidayah? (tanggal 1 November 2020)

memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mengembangkan kemampuan dengan memberikan keterampilan yang kelak akan bermanfaat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup

4. Bagaimana kepribadian Pak Kyai?

KH. Kholawi termasuk kyai yang dekat dengan masyarakat. Dari dulu dekat sama tiyang dusun, *srawung* trus juga melibatkan masyarakat dalam bermusyawarah untuk membangun Pondok Pesantren

5. Usaha apa saja yang dimiliki Pak Kyai Kholawi?

Toko material, pembuatan tempe, toko sembako, warnet

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muhammad abror
Jabatan : kepala bagian produksi peci
Waktu wawancara : 25 September 2020 – 2 Oktober 2020

1. Sejak kapan ada usaha produksi peci?

25 tahun lebih

2. Struktur kepengurusan produksi peci?

ketua, wakil, bagian pemotong bahan, bagian jahit menjahit, bagian packing

3. Sejarah awal munculnya produksi peci?

Pak kyai ikut membantu usaha produksi peci orang lain, lalu berkeinginan untuk memiliki usaha sendiri. Pertama dengan mesin satu dengan semua tenaga dilakukan oleh Pak Kyai dari mulai pemotongan bahan, menjahit, dan packing. Semakin lama semakin banyak mesin dan karyawan

4. Jumlah karyawan?

disini ada yang bukan santri mba. Pas sebelum pandemi itu penjahit yang bukan santri ada delapan. Kalo sekarang cuma ada tiga mba, penjahit 7 santri putra, 9 santri putri, bagian packing 5 santri, motong bahan 2 santri

5. Produksi setiap harinya?

200-300

6. Dimana pemasaran produksi peci?

jawa tengah, jawa timur, jawa barat, lampung, Kalimantan, Palembang

7. Proses pemasaran ?

lewat sales, agen. Ada juga yang mengirim langsung kepada pemesan sesuai pemesanan. Misal pesen 20-30 kodi (satu kodi = 20) trus *didamelaken, nek mpun dados* langsung dikirim.

Seminggu bisa mengirim satu sampai tiga kali.

8. Berapa keuntungan setiap minggunya?

nek keuntungan ngapunten kulo mboten ngertos, menawi regine niku langsung teng bu nyai

9. Bagaimana penambahan tenaga?

Biasanya setiap tahun, tapi mergi situasi sing ngeten niki, sementara dereng saged maksimal produksine.

10. Apakah semua santri sebelum bergabung di pembuatan peci ini sudah bisa menjahit?

Untuk anggota baru latihan dulu mba, karena kita awalnya belum bisa menjahit. Ada yang seminggu udah bisa, ada juga yang sampai satu bulan baru bisa.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Tohir
Jabatan : Ketua pembuatan tempe
Waktu wawancara : 26 September 2020 -

1. Bagaimana pembagian tugas di tim pembuatan tempe?

Pembuatan : Nurwahid, Bahaudin, M. Haris Maulana

penjualan : Tohir, Naibul, Mohammad Fajri, Mohammad Toha Saifullah

pembungkusan : Dina Farihani, Amalia Fadila, Nur Laila, Ulinnajah, Ulfatunnajah, Siti Khodijah, Siti Nurrohmah, Ma'rifatuddiniyah, Evi Mukaromah

2. Bagaimana proses pembuatan?

Kedelai di rendam selama 12 pukul supaya kedelai mengembang agar seperti putih, direbus selama 2 pukul, di tiriskan. Lalu direndam lagi selama 20 pukul untuk menghasilkan bakteri *Lactobacillus* tidak boleh kena garam, minyak. Lalu dimasukkan ke penggilingan, lalu pemisahan kulit. Pencucian kedelai sampai bersih agar tidak kecut, tidak cepat busuk karena ada campuran kulit kedelai, peragian, lalu dibungkus. 10: 1 sendok teh. Kalau dingin, 20 kg kedelai 1 ½ sendok makan. 20 kg : ½ makan. Satu hari satu kuintal. Selanjutnya dibungkus. 2 hari siap jual.

3. Bagaimana proses pemasaran?

Pasar pagi 160, 1250, 800 60 biji, warung-warung :

4 orang 1 pasar pagi, warung-warung Jatipurus – Silugu, pasar Sruri

Fajri Sokareni – Pragawulung, pagi seliling-sedangndalem

Naibul Tirtomoyo-kebapangan, --argopeni

Toha Candimulyo -krakal

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Saik
Jabatan : ketua pembuatan Tahu
Waktu wawancara : 29 September 2020 -

1. Bagaimana pembagian tugas dalam tim pembuatan tahu?

Penjualan : Habib, Dedek kurniawan, Muhammad saik

Produksi : umam, Muhram, Ade irwandi, Mahfud fauzi, Fiqi, Rojif ali

2. Bagaimana proses pembuatan?

Dalam satu hari membutuhkan 60 kg kedelai. Proses pembuatan : kedelai direndam 3-4 pukul lalu dihaluskan. Kemudian direbus selama $\frac{1}{2}$ pukul. Lalu pemisahan antara sari kedelai dan air. Setelah dipisah, sari kedelai dicampur dengan air laru. Lalu ditunggu sampai menggumpal. Setelah itu dicetak dipres lalu dipotong. Apabila tahu kuning setelah dipotong lalu direbus dengan air campuran kunyit. Tahu putih hamper sama dengan tahu kuning, hanya saja tidak memerlukan air campuran kunyit. Jenis Tahu goreng apabila setelah dipotong lalu digoreng.

Menyediakan tiga varian tahu yaitu tahu goreng, tahu putih, dan tahu kuning.

Memproduksi tahu putih 1000

Tahu kuning 1000

3. Bagaimana proses pemasaran?

Di pasar menjual ke pedagang pasar untuk nantinya dijual lagi oleh mereka. Sedangkan diwarung-warung kita berkeliling dan mendatangi warung-warung. Sistemnya tidak menitip tahu, melainkan pihak warung langsung membayar. harga untuk satu bungkus tahu semua varian 2500

4. Dimana proses pemasaran?

- a. di pasar tumenggungan, pasar kotawinangun, pasar sruni. ,
- b. warung : dari pasar sruni arah ke barat, timur, utara, selatan dengan membawa dan mendatangi langsung warung-warung

5. bagaimana perekrutan anggota baru?

untuk anggota baru tidak langsung dipasrahi, tetapi belajar sedikit-sedikit dengan seniornya, membantu-bantu. Untuk anggota baru langsung dimasukkan ke bagian produksi. Setelah dari bagian produksi, mereka akan diberi tanggung jawab bagian penjualan.

6. Sejarah awal adanya usaha pembuatan tahu di pondok pesantren?

Awalnya Pak Yai menginginkan kegiatan untuk kesibukan santri, lalu dari alumni ada yang menyarankan *ndamel* tahu karena alumni tersebut dirumah membuka usaha pembuatan tahu. Alumni itu juga ke pondok mengajari kepada santri-santri cara membuat tahu. Setelah dirasa sudah mampu, alumni tersebut kembali kerumah dan melepas santri-santri yang sudah diajarinya untuk membuat tahu sendiri sampai sekarang.

7. Manfaat mengikuti kegiatan perekonomian?

Jadi tahu kalau mencari uang itu tidak mudah. Karena santri-santri disini banyak yang mondok tetapi tidak dikasih uang saku sama orang tuanya. Jadi di pondok ini tidak membebankan orang rumah, dan juga tidak merasa jenuh di pondok karena ada kegiatan ini. Santri yang ikut kegiatan seperti ini menjadi lebih dekat dengan Bapak Kyai karena kebutuhannya sama dan hasilnya pun untuk bersama. Alumni yang saat dipondok mengikuti kegiatan perekonomian terbilang lancar perekonomiannya. Karena sudah mempunyai keahlian.

8. Bagaimana pribadi Pak KH. Kholawi?

Beliau itu telaten mba sama sabar banget. Misal ada santri yang nakal disuruh ngaji susah dan pengurus sudah nggak kuat. Maka Pak Kyai yang turun tangan. Pak Kyai yang bangunin santri. Dari bangun sampai berangkat ke madrasah ditungguin sama beliau. Jadi saking sabar e lah menghadapi bocah-bocah.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ahmad Muaddib
Jabatan : Admin di Toko Bangunan Pusat
Waktu wawancara : 14 Oktober 2020

1. Ada berapa toko bangunan?

Ada 5. Toko pusat TB NH Jaya di Sruri berdiri tahun 2005, toko cabang yaitu TB AM Jaya di Tanahsari berdiri tahun 2016, TB. Putra NH di Tanuharjo berdiri tahun 2019, TB Al-Hidayah di Wanakrama berdiri tahun 2016, TB Gudang NH Jaya di Dukuh Kwajan, Bandung berdiri tahun 2015.

2. Pukul berapa toko mulai buka?

Buka pukul 07.15 dan tutup pukul 17.00

3. Bagaimana pembagian tugas-tugasnya?

Tugasnya untuk penjualan, mengatur masalah pengiriman, dan mendata setiap barang

4. Apa saja manfaat dirasakan selama bergabung dalam pengelolaan toko bangunan?

Organisasi, membentuk kepribadian dengan tanggung jawab yang telah diberikan, menambah wawasan seputar barang-barang yang kita butuhkan, bisa bersosialisasi dengan orang-orang luar, menambah ilmu seputar dunia bisnis,

5. Berapa omset satu bulan?

Rata-rata 700 juta

6. Apakah ada kegiatan evaluasi?

Ada. Setiap satu bulan sekali semua anggota toko dan pengasuh ada pertemuan. Buat laporan sama evaluasi yang menyangkut kepentingan toko. Yang dilaporkan itu keuangan, omset, laba, pengeluaran, kendala selama 1 bulan, trus nanti dicari solusinya bareng-bareng

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Wardah
Jabatan : Penanggung jawab warung internet
Waktu wawancara : 14 Oktober 2020

1. Apa saja yang tersedia di warnet?

Jasa print, cetak foto, internet, jajanan, aice. Terdapat juga anak-anak yang meminta untuk dibuatkan makalah dan proposal.

2. Bagaimana pembagian tugasnya?

Mba Wardah sebagai operator dan bagian keuangan, Mba Endah sebagai operator, Mba Dwi bagian jajanan dan aice, kakang bagian pengecekan komputer

3. Apakah sebelumnya semua sudah mampu mengoperasikan computer?

Belum bisa. Kami semua belajar disini. Sebelum ini kita tidak bisa mengoperasikan computer mba, jadi kita belajarnya disini. Semuanya otodidak mba. Ketika ada yang belum paham, bertanya ke mas atau mba yang sebelumnya disini.

4. Bagaimana sistem perekrutan anggota baru?

Kita baru merekrut anggota baru ketika ada yang muqim (pulang)

5. Tahun berapa warung internet mulai berdiri?

2011 kalo nggak salah mba

6. Berapa omset perhari nya?

180-200 mba

7. Apa saja manfaat yang Anda rasakan selama mengabdikan diri di bagian warung internet?

Alhamdulillah mba jadi bisa computer tanpa les dulu, bisa ngerjain tugas kaya makalah, proposal dan lain-lain. Intinya jadi nambah pengetahuan lagi.

8. Apa saja kendala-kendala yang dialami?

Karena sekarang banyak anak-anak yang sudah punya hp sendiri, jadi sepi, paling print tok mba. Kalo dirata-rata setiap hari ada 10 orang mba

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Amilatul Hasanah
Jabatan : penanggung jawab toko sembako
Waktu wawancara : 14 Oktober 2020

1. Tahun berapa toko sembako berdiri?

Kira-kira tahun 2010 mba

2. Apakah setiap hari selalu ramai?

Ya ramai mba. Cuma karena di pondok ada kaya gitu, ada penurunan sedikit mba.

3. Kapan saja menyetok barang-barang?

Tergantung sales sih mba. Ada yang sales mingguan ada juga yang bulanan

4. Bagaimana sistem perekrutan anggota baru?

Kita setiap tahun tidak selalu menambah anggota baru. Jika ada anggota yang mukim (pulang), maka baru menerima anggota baru

5. Bagaimana pembagian tugas?

Merapikan barang-barang, membungkus, bagian kasir, bagian angkut barang dari gudang. Kasirnya ada 4, 2 yang memang menetap disini karena sudah tidak ada tanggungan madrasah, trus yang dua masih madrasah. Nanti setelah selesai madrasah pukul 4 kesini, nggantiin kita istirahat, bersih-bersih gitu lah.

6. Berapa omset setiap harinya?

Untuk rata-rata setiap harinya mendapatkan omset berkisar 12 juta

7. Bagaimana mendapatkan barang dagangan?

Memesan lewat sales

8. Manfaat mengikuti kegiatan perekonomian?

Dari pihak Alm. Bapak Kyai Kholawi berkeinginan santri-santrinya tidak hanya paham dibidang agama, tetapi bidang dunia juga dalam hal ini kegiatan perekonomian pinter gitu. Tujuan awalnya kan ngabdi teng

ndalem, trus didawuhi untuk ngurusi toko sembako. Ya saya memang lebih senang seperti ini sih. Dan juga jadi bisa ketemu orang dengan berbagai karakter yang berbeda-beda.

9. Apakah juga dilakukan evaluasi?

Kalo khodam-khodamnya Pak Kyai Kholawi itu ada mba setiap 35 hari sekali.

Apa saja yang dibahas?

Intinya mah laporan keuangan. Yang penting itu, trus kendala-kendala trus nanti dicar solusinya bareng-bareng. Tapi kalo untuk usaha Pak Kyai yang lain kurang tau loh.

10. Bagaimana jadwal mengaji di pondok pesantren?

Ba'da subuh itu jadwal mengaji bandongan bersama masyayikh sampai jam 08.00. jam 08.00 sampai jam 11.30 biasanya buat ekstra, kerja, ada juga yang belajar. Jadwal madrasah mulai jam 13.00 sampai 15.45. Setelah salat ashar dilanjutkan dengan jadwal Bandongan dengan masyayikh. Setelah salat maghrib dilanjutkan dengan jadwal setoran hapalan ke mba mba. Ba'da isya itu bahas pelajaran yang sore tadi sama persiap pelajaran buat besok. Batas minimal kegiatan musyawarah adalah pukul 23.00. kalo kelasnya aktif gitu ada yang sampe jam 12 atau jam 1 gitu.

11. Menurut Njenengan, alasan di pondok itu ada usaha-usaha itu apa?

Ngene mba, memang ketika dekat dengan Allah urusan dunia pasti akan mengikuti, tapikan kita juga harus berusaha. Nah salah satu cara berusaha ya kaya gini mba.

12. Apakah ada alumni yang setelah kembali ke masyarakat membuka usaha sendiri?

Ada. alumni yang membuka usaha pembuatan tahu, pembuatan tempe juga ada mba di Karanggayam, buka toko bangunan juga ada mba di wonosobo. Mereka juga merintis membangun mushola. Jadi muslimat di wilayahnya mulai jalan mba

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ocha
Jabatan : pengelola toko kitab
Waktu wawancara : 30 Oktober 2020

1. Kapan berdirinya toko kitab ini?

Setelah abah mulai menikah. Ya sekitar 1985-1986 mba. Ya hamper sama dengan usaha pembuatan pecinya beliau.

2. Berapa jumlah pengelola toko kitab dan Bagaimana pembagian tugasnya?

2 orang. Saya menjaga di pagi hari karena masih madrasah. Untuk siang sampai sore hari sama kakang (santri putra)

3. Berapa laba kotor setiap hari nya?

Kalo untuk pas ibu awal-awal buka toko kitab ini Cuma dapet 200 rupiah. Paling besar itu 500 rupiah. Lama-lama setelah ditelateni Alhamdulillah setiap hari bisa dapet laba kotor 1-2 juta. Itu kalo hari biasa. Kalo pas masuk ajaran baru pondok bisa 25-30 juta dalam 1 hari. itu laba kotornya. Itu kan yang cari kitab nggak Cuma dari pondok sini tapi juga pondok-pondok lain. Sini kana da beberapa pondok. Wong misal jarak 1 kilometer aja nanti ada pondok lagi. kalo pondok penajung itu kana da mtsnya, trus darul quran itu pondok tahfidz. Deket-deket pondoknya. Di srini kan pondoknya banyak tapi toko kitabnya Cuma satu punyane abah ini, jadinya santri pondok lain larinya juga ke toko kitab ini. Kalo misal di pondoknya udah ada toko kitab pasti nggak nyari kitab di toko ini. Asalkan kita mampu melayani konsumen pasti nggeh. Semisal ada yang tanya kitab ini tapi kok nggak ada, besok-besok pasti males datang ke toko ini lagi.

4. Bagaimana penyediaan kitab-kitab tersebut?

Saya beli sendiri mba di toko kitab Al-Huda yang dideket Pasar Koplak itu mba. 1 minggu bisa 2-3 kali belanja. Jadi tidak pake sales. Ada juga kitab yang beli di toko langganannya Ibu

5. Bagaimana pengambilan keuntungan setiap kitabnya?

Kalo untuk kitab yang kecil 25-30 % mba. Tapi kalo kitab kaya ihya ulumuddin itu 20 % mba

6. Manfaatnya mba mengikuti usaha di toko kitab itu apa?

mendapat bekal ketika besok mukim seperti cara berdagang, cara pembukuan, pengeluaran dan pemasukkan harus seimbang berapa persen, harus sering mencetuskan ide untuk inovasi dan mengatasi agar tidak sepi pembeli. Misalnya saja toko kitab, karena tidak setiap kitab dibutuhkan terus sehingga harus mencari tahu pondok A membutuhkan kitab apa, pondok B membutuhkan kitab apa dan sebisa mungkin dari toko itu menyediakan. Jadi ketika ada orang yang tanya, itu sudah ada. Menambah percaya diri. Karena berfikir, apabila berdagang tapi tidak banyak omong apa ya laku gitu, jadi ya belajar berinteraksi dengan pembeli semakin lama nggeh berani

kalo modelnya Ibu nyai itu santri ki nggak Cuma bisa ngaji tok, kudu iso golek duit itu carane pie , soko ngendi, carane berusaha.

Jadi, pencetusan adanya usaha-usaha itu dari bu nyai atau dari santri?

Ibu. Awalnya santri-santri kan dereng teng toko toko, trus ibu ngendika “moso santri nggak ono sing nang toko” akhir e nggeh santri disuwun teng toko di suwun teng toko. Itu ya rata-rata yang sudah besar-besar, ya sudah lulus sekolah e.

Jadi, ibu yang nyuwun atau dari santri?

Biasane itu Ibu menawari siapa yang mau belajar, siapa yang mau di toko gitu. Ibu tidak memaksa santri harus di toko gitu nggak. kadang ada santri yang pinter tapi nggak di toko, itu ditawari sama ibu, “mbok pengen di toko ngga papa” kalo misal anaknya memang nggak mau yaudah, ibu nggak memaksa. Tapi mbok pengen gitu monggo di toko mawon mboten nopo-nopo.

7. Ada berapa mba santri yang sudah lulus tetapi masih mengabdikan, baik yang menjadi pengurus maupun di toko-toko?

Kurang lebih ada 10 mba.

8. Pengajar di pondok ini dari alumni mana aja?

alumni Sarang karena rumahnya deket sini trus disuwun untuk membantu di pondok, alumni nggarjo, tapi ya banyak-banyaknya ya alumni sini tapi ya ada alumni dari luar sini.

9. Apakah yang dimaksud PDF itu?

PDF itu pendidikan diniyah formal. Satu-satunya Pondok pesantren salaf

yang udah nerapin PDF baru disini. Jadi Santri-santri yang telah lulus dari pondok pesantren yang udah menerapkan Pendidikan Diniyah Formal bisa buat daftar perguruan tinggi. Ujiannya susah juga sih ada tafsir al-quran, hadis gitu-gitu lah. Ujiannya ya kaya ujian sekolah Cuma beda pelajaran gitu. Pengawasnya dari kemenag kebumen sama dari semarang. misal 3 hari ujian, nanti yang satu hari diawasi sama pihak semarang.

Apakah sistem PDF itu dari pondok yang mengajukan atau dari kemenag yang menunjuk?

Nggak paham ya mba. Setahu saya itu syarat PDF itu santrinya harus gini gini. Dan di kebumen pondok salaf yang memenuhi syarat baru pondok sini. Kemaren sempet studi banding di pondok wonosobo pondok kemanggisan, yang ikut itu kepala PDF sama sekretaris 2, trus sama ketua pengurus putri. Kayanya ada 6 santri yang ikut studi banding.

Berarti tidak memerlukan ujian Paket C ya mba?

Nggak perlu ujian Paket C buat mendaftar ke perguruan tinggi. Jadi Ijazah yang dari pondok pesantren bisa langsung daftar kuliah.

Apakah sudah ada santri yang lulus ijazah PDF?

Sudah, kemaren itu yang pertama lulusan corona. Tahun ini tahun kedua. Ujiannya itu pas khataman, bulan juli eh bukan april, maret april kados e .

10. Apakah ada bantasan umur/kelas untuk santri bisa bekerja?

Kalo untuk santri putri itu kelas 1 sama 2 belum boleh. Karena kan masih awalan mondok di pelajaran juga belum paham, nulis-nulis juga belum lancar banget. Waktu buat bekerja, untuk kelas 1 sama 2 itu untuk ekstra. Mereka ada kegiatan ekstra, ada 6 ekstra untuk 6 hari di setiap minggu. Jadi satu ekstra itu satu hari. ekstra kaya nulis, praktek ibadah. Itu Cuma untuk kelas 1 2. Kalo untuk yang lainnya mereka bebas apakah mau bekerja di ndalem, orang dusun, belajar itu terserah mereka. Tapi ya kalo nuwun sewu ne orang tua nya benar-benar tidak mampu, trus anaknya pengen kerja itu ya tidak apa-apa jika memang benar-benar tidak bisa membiayai. nanti bilang dulu ke pengurus, baru kalo dari pengurus mengizinkan, trus lanjut sowan teng bu nyai. Kalo dari sudah diizinkan dari pengurus, dari bu nyai pasti mengizinkan insya allah. kalo untuk santri putra juga ada bantasan, tapi duko loh kelas berapa nya.

Lampiran 3 Reduksi Data

Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Hidayah	Wawancara Fifi, 14 Oktober 2020	Sudah banyak mba yang neliti di pondok sini. Rata-rata mahasiswa IAINU tentang pondok pesantren sama usaha-usahanya. ekonominya.
	Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020	Kebanyakan anak-anak yang ikut mengaji disini menginginkan mengaji dan juga dapat bekerja. Alhamdulillah dari masyarakat setuju. Kebanyakan mengaji iya bekerja iya. santri yang bekerja di masyarakat, ada yang menjahit peci, tas, topi, ada juga santri putri yang membantu masyarakat untuk urusan dapur, seperti mencuci piring, memasak, menyapu seperti halnya yang dilakukan dirumah.
	Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020	Santri bekerja, tapi kadang-kadang masyarakat bertanya tentang bab agama, “mba hukum e iki iki ki apa ya? Atau mas hukum e iki iki ki apa ya?”, baru mereka memberitahu.
	Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020	Saling membutuhkan. Santri ingin mencari ilmu yang tidak membebani orang tua. Dasarnya dari rumah semangat, santri nggeh butuh, masyarakat nggeh butuh. Antara santri dan masyarkaat saling embutuhkan. Orang tua memasrahkan ke pondok. “Anak kulo ingin ikut mengaji tapi uang sakunya minim, kalo disambi bekerja nopo saged nggeh?” “Nggeh saged”
	Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020	Bukan pondok jigang. Santri tidak ada yang berdagang. Mereka hanya bekerja dengan

	<p>masyarakat dan para masyayikh. Meluruskan istilah pondok jigang. Yang berdagang itu alumni. Bekerja di pak kyai dengan berdagang. Tempe tahu memang yang menjual santri, tetapi itu kan karena mereka bekerja di Pak Kyai karena tidak mungkin pak kyai menjual sendiri. santri membantu ndalem atau bekerja di masyarakat.</p>
<p>Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020</p>	<p>Dakwahnya tidak ada. Mereka intinya bekerja. Jangan sampai santri terkesan tidak baik. akhlak baik, adab, harus tahu unggah ungguh. Harus bisa mengangkat nama santri. Santri itu insya allah wirangi (tahu malu), prihatin, santri makmur (mboten kapiran atau terlantar).</p>
<p>Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020</p>	<p>Pembuatan tempe mulai tahun 2004. Awalnya itu ada wali santri yang setiap ke pondok selalu membawa tempe, trus Ibu tanya, “Ji, kok bapak ibu mu nek dolan nang pondok kok gawa tempe. Apa tetanggamu nggaweni tempe atau bapak ibumu?” “tiyang sepah kulo bu” trus Oji tak kon ngajari santri-santri gawe tempe, ya Alhamdulillah bisa.</p>
<p>Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020</p>	<p>. Sedangkan Bapak usaha di bidang material sebelum tsunami Aceh ya kira-kira tahun 2003. Pak kyai ditawari untuk membuka toko material sama Bapak Haji rumahnya di Sruweng nanti beliau juga menitipkan kayu-kayunya di tokonya Bapak.</p>
<p>Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020</p>	<p>Tempe: berganti cuaca sehingga 2 kuintal tempe bisa menjadi busuk. Nek anak yang belum paham cara buatnya pasti busuk. Panas 1 sendok, ketika adem 1</p>

	<p>½ sendok. Trus kalo dingin, dari yang biasanya 1 sendok, ditambah jadi 2 sendok.</p> <p>Sembako : banjir mba. Kira-kira tahun 2018 toko sembako kena banjir. Baru sekarang-sekarang aja toko sembako ditinggikan. barang kadaluarsa katanya bisa dikembalikan tetapi salesnya tidak kesitu-situ. Ketika hujan, dan banjir, produk unilever rusak. Tidak langsung seluruh bisa di ganti, tapi bertahap</p> <p>Peci : musiman. Pernah mba pas banjir besar itu kirakira tahun 2018. Airnya sampe disini juga. Juragan peci itu kasihan banget 30 kodi 20 kodi pada kendang kebanjiran. Luarnya Peci kan kalo kena air udah kaya kucing kecemplung got jadi nggak bisa dipake lagi.</p>
Wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020	Kalo pondok pesantren sini kan menampung dari berbagai lapisan, dari lapisan ekonomi paling rendah, dari bekal keagamaan yang sangat lemah, dukungan orang tua yang masih kurang.
Wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020	Visi nya pondok pesantren yang menjadikan santri yang soleh, amaliyah. Masalah ilmunya ya jelas bermanfaat. Menjadi santri yang di masyarakat dapat berguna, berperan, membangun pemerintahan, wirausaha, menjadi santri yang mandiri istilahnya, usaha-usaha apa saja
Wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020	Sehingga sampe sekarang berbasis usaha, pondok pesantren satu-satunya di kebumen yang berbasis wirausaha ya di nurul hidayah.
Wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	kalo modelnya Ibu nyai itu santri ki nggak Cuma bisa ngaji tok, kudu iso golek duit itu

	carane pie , soko ngendi, carane berusaha.
Wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	Biasane itu Ibu menawarkan siapa yang mau belajar, siapa yang mau di toko gitu. Ibu tidak memaksa santri harus di toko gitu nggak. kadang ada santri yang pinter tapi nggak di toko, itu ditawarkan sama ibu, “mbok pengen di toko ngga papa” kalo misal anaknya memang nggak mau yaudah, ibu nggak memaksa. Tapi mbok pengen gitu monggo di toko mawon mboten nopo-nopo.
wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	mendapat bekal ketika besok mukim seperti cara berdagang, cara pembukuan, pengeluaran dan pemasukkan harus seimbang berapa persen, harus sering mencetuskan ide untuk inovasi dan mengatasi agar tidak sepi pembeli. Misalnya saja toko kitab, karena tidak setiap kitab dibutuhkan terus sehingga harus mencari tahu pondok A membutuhkan kitab apa, pondok B membutuhkan kitab apa dan sebisa mungkin dari toko itu menyediakan. Jadi ketika ada orang yang tanya, itu sudah ada. Menambah percaya diri. Karena berfikir, apabila berdagang tapi tidak banyak omong apa ya laku gitu, jadi ya belajar berinteraksi dengan pembeli semakin lama nggeh berani.
(wawancara Amilatul Hasanah , 14 Oktober 2020)	Ngene mba, memang ketika dekat dengan Allah urusan dunia pasti akan mengikuti, tapi kita juga harus berusaha. Nah salah satu cara berusaha ya kaya gini mba.
(wawancara Amilatul Hasanah, 14 Oktober 2020)	Ada alumni yang membuka usaha pembuatan tahu, pembuatan tempe juga ada mba

		di Karanggayam, buka toko bangunan juga ada mba di wonosobo. Mereka juga merintis membangun mushola. Jadi muslimat di wilayahnya mulai jalan mba.
	(wawancara Muhammad Abror, 25 September 2020)	disini ada yang bukan santri mba. Pas sebelum pandemi itu penjahit yang bukan santri ada delapan. Kalo sekarang cuma ada tiga mba.
	(wawancara Wardah, 14 Oktober 2020)	Sebelum ini kita tidak bisa mengoperasikan computer mba, jadi kita belajarnya disini.
	(wawancara Muhammad Abror, 26 September 2020)	Untuk anggota baru latihan dulu mba, karena kita awalnya belum bisa menjahit. Ada yang seminggu udah bisa, ada juga yang sampai satu bulan baru bisa.
	(wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020)	Ada. Setiap satu bulan sekali semua anggota toko dan pengasuh ada pertemuan. Buat laporan sama evaluasi yang menyangkut kepentingan toko. Yang dilaporin itu keuangan, omset, laba, pengeluaran, kendala selama 1 bulan, trus nanti dicari solusinya bareng-bareng.
Pemberdayaan Ekonomi Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah	Wawancara KH. Abdul Kodir Jaelani, 4 November 2020	Sehingga dari awal, termasuk kebutuhan sehari-hari itu ditanggung masyarakat. Pada mulanya ini, cerita dari sejarahnya nurul hidayah, ditanggung dari masyarakat ada petugas yang setiap hari mencari kebutuhan untuk santri. Lama kelamaan perkembangan perkembangan, akhirnya dari masyarakat tidak bisa menampung karena saking pesatnya perkembangan. Akhirnya mau tidak mau dari santri memenuhi dengan usaha. Sehingga sampe sekarang

		berbasis usaha, pondok pesantren satu-satunya di kebumen yang berbasis wirausaha ya di nurul hidayah. Sehingga kalo waktu pagi hari jam sekian itu mayoritas santri itu usaha di mesin yang kaitannya kerja di mesin, ada bikin peci, bikin topi, bikin celana, usaha yang kaitannya dengan mesin, sampe sekarang. Sehingga ada kesempatan waktu sekitar jam delapan sampai setengah dua belas khususnya santri putra.
	Wawancara Bu Nyai H. Mutasilah, 30 Oktober 2020	Kebanyakan anak-anak yang ikut mengaji disini menginginkan mengaji dan juga dapat bekerja. Alhamdulillah dari masyarakat setuju. Kebanyakan mengaji iya bekerja iya. santri yang bekerja di masyarakat, ada yang menjahit peci, tas, topi, ada juga santri putri yang membantu masyarakat untuk urusan dapur, seperti mencuci piring, memasak, menyapu seperti halnya yang dilakukan dirumah.
	Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	Pak kyai ikut membantu usaha produksi peci orang lain, lalu berkeinginan untuk memiliki usaha sendiri. Pertama dengan mesin satu dengan semua tenaga dilakukan oleh Pak Kyai dari mulai pemotongan bahan, menjahit, dan packing. Semakin lama semakin banyak mesin dan karyawan
	Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	25 tahun lebih
	Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	ketua, wakil, bagian pemotong bahan, bagian jahit menjahit, bagian packing

Oktober 2020	
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	disini ada yang bukan santri mba. Pas sebelum pandemi itu penjahit yang bukan santri ada delapan. Kalo sekarang cuma ada tiga mba, penjahit 7 santri putra, 9 santri putri, bagian packing 5 santri, motong bahan 2 santri
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	200-300 peci
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	lewat sales, agen. Ada juga yang mengirim langsung kepada pemesan sesuai pemesanan. Misal pesen 20-30 kodi (satu kodi = 20) trus <i>didamelaken</i> , <i>nek mpun dados</i> langsung dikirim.
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	jawa tengah, jawa timur, jawa barat, lampung, Kalimantan, Palembang
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	nek keuntungan ngapunten kulo mboten ngertos, menawi regine niku langsung teng bu nyai
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	Biasanya setiap tahun, tapi mergi situasi sing ngeten niki, sementara dereng saged maksimal produksine.
Wawancara Muhammad Abror, 25 September – 2 Oktober 2020	Untuk anggota baru latihan dulu mba, karena kita awalnya belum bisa menjahit. Ada yang seminggu udah bisa, ada juga yang sampai satu bulan baru bisa.
Wawancara Muhammad Tohir, 26 September – 2 Oktober 2020	Pasar pagi 160, 1250, 800 60 biji, warung-warung : 4 orang 1 pasar pagi, warung-warung jatipurus –silugu, pasar sruni Fajri sokareni – pragawulung, pagi seliling-sedangndalem, Naibul tirtomoyo-kebapangan, -

	<p>-argopeni, Toha candimulyo - krakal</p> <p>kedelai di rendam selama 12 pukul supaya kedelai mengembang agar seperti putih, direbus selama 2 pukul, di tiriskan. Lalu direndam lagi selama 20 pukul untuk menghasilkan bakteri lactobacillus tidak boleh kena garam, minyak. Lalu dimasukkan ke penggilingan, lalu pemisahan kulit. Pencucian kedelai sampai bersih agar tidak kecut, tidak cepat busuk karna ada campuran kulit kedelai, peragian, lalu dibungkus. 10: 1 sendok teh. Kalo dingin, 20 kh kedelai 1 ½ sendok makan. 20 kg : ½ makan. Satu hari satu kuintal. Selanjutnya dibungkus. 2 hari siap jual.</p>
<p>Wawancara Muhammad Saik, 26 September – 13 Oktober 2020</p>	<p>Dalam satu hari membutuhkan 60 kg kedelai. Proses pembuatan : kedelai direndam 3-4 pukul lalu dihaluskan. Kemudian direbus selama ½ pukul. Lalu pemisahan antara sari kedelai dan air. Setelah dipisah, sari kedelai dicampur dengan air laru. Lalu ditunggu sampai menggumpal. Setelah itu dicetak dipres lalu dipotong. Apabila tahu kuning setelah dipotong lalu direbus dengan air campuran kunyit. Tahu putih hamper sama dengan tahu kuning, hanya saja tidak memerlukan air campuran kunyit. Jenis Tahu goreng apabila setelah dipotong lalu digoreng.</p>
<p>Wawancara Muhammad Saik, 26 September – 13 Oktober 2020</p>	<p>Di pasar menjual ke pedagang pasar untuk nantinya dijual lagi oleh mereka. Sedangkan di warung-warung kita berkeliling</p>

	dan mendatangi warung-warung. Sistemnya tidak menitip tahu, melainkan pihak warung langsung membayar. harga untuk satu bungkus tahu semua varian 2500. Pemasaran di pasar tumenggungan, pasar kotawinangun, pasar sruni. , warung : dari pasar sruni arah ke barat, timur, utara, selatan dengan membawa dan mendatangi langsung warung-warung.
Wawancara Muhammad Saik, 26 September – 13 Oktober 2020	Untuk anggota baru tidak langsung dipasrahi, tetapi belajar sedikit-sedikit dengan seniornya, membantu-bantu. Untuk anggota baru langsung dimasukkan ke bagian produksi. Setelah dari bagian produksi, mereka akan diberi tanggung jawab bagian penjualan.
Wawancara Muhammad Saik, 26 September – 13 Oktober 2020	Awalnya Pak Yai menginginkan kegiatan untuk kesibukan santri, lalu dari alumni ada yang menyarankan <i>ndamel</i> tahu karena alumni tersebut dirumah membuka usaha pembuatan tahu. Alumni itu juga ke pondok mengajari kepada santri-santri cara membuat tahu. Setelah dirasa sudah mampu, alumni tersebut kembali kerumah dan melepas santri-santri yang sudah diajarinya untuk membuat tahu sendiri sampai sekarang.
Wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020	Ada 5. Toko pusat TB NH Jaya di Sruni berdiri tahun 2005, toko cabang yaitu TB AM Jaya di Tanahsari berdiri tahun 2016, TB. Putra NH di Tanuharjo berdiri tahun 2019, TB Al-Hidayah di Wanakrama berdiri

	tahun 2016, TB Gudang NH Jaya di Dukuh Kwajan, Bandung berdiri tahun 2015.
Wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020	Ada. Setiap satu bulan sekali semua anggota toko dan pengasuh ada pertemuan. Buat laporan sama evaluasi yang menyangkut kepentingan toko. Yang dilaporin itu keuangan, omset, laba, pengeluaran, kendala selama 1 bulan, trus nanti dicari solusinya bareng-bareng
Wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020	Rata-rata 700 juta
Wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020	Buka pukul 07.15 dan tutup pukul 17.00
Wawancara Ahmad Muaddib, 14 Oktober 2020	Tugasnya untuk penjualan, mengatur masalah pengiriman, dan mendata setiap barang
Wawancara Wardah, 14 Oktober 2020	Jasa print, cetak foto, internet, jajanan, aice. Terdapat juga anak-anak yang meminta untuk dibuatkan makalah dan proposal.
Wawancara Wardah, 14 Oktober 2020	Kita baru merekrut anggota baru ketika ada yang muqim (pulang)
Wawancara Wardah, 14 Oktober 2020	2011 kalo nggak salah mba 180-200 mba
Wawancara Wardah, 14 Oktober 2020	Mba Wardah sebagai operator dan bagian keuangan, Mba Endah sebagai operator, Mba Dwi bagian jajanan dan aice, kakang bagian pengecekan komputer
Wawancara Wardah, 14 Oktober 2020	Belum bisa. Kami semua belajar disini. Sebelum ini kita tidak bisa mengoperasikan computer

	mba, jadi kita belajarnya disini. Semuanya otodidak mba. Ketika ada yang belum paham, bertanya ke mas atau mba yang sebelumnya disini.
Wawancara amilatul hasanah, 14 Oktober 2020	Kira-kira tahun 2010 mba Tergantung sales sih mba. Ada yang sales mingguan ada juga yang bulanan
Wawancara amilatul hasanah, 14 Oktober 2020	Merapikan barang-barang, membungkus, bagian kasir, bagian angkut barang dari gudang. Kasirnya ada 4, 2 yang memang menetap disini karena sudah tidak ada tanggungan madrasah, trus yang dua masih madrasah. Nanti setelah selesai madrasah pukul 4 kesini, nggantiin kita istirahat, bersih-bersih gitu lah.
Wawancara amilatul hasanah, 14 Oktober 2020	Untuk rata-rata setiap harinya mendapatkan omset berkisar 12 juta
Wawancara amilatul hasanah, 14 Oktober 2020	Kita setiap tahun tidak selalu menambah anggota baru. Jika ada anggota yang mukim (pulang), maka baru menerima anggota baru
Wawancara amilatul hasanah, 14 Oktober 2020	Kalo khodam-khodamnya Pak Kyai Kholawi itu ada mba setiap 35 hari sekali. Intinya mah laporan keuangan. Yang penting itu, trus kendala-kendala trus nanti dicar solusinya bareng-bareng. Tapi kalo untuk usaha Pak Kyai yang lain kurang tau loh.
Wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	Setelah abah mulai menikah. Ya sekitar 1985-1986 mba. Ya hamper sama dengan usaha pembuatan pecinya beliau.
Wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	2 orang. Saya menjaga di pagi hari karena masih madrasah. Untuk siang sampai sore hari sama kakang (santri putra)
Wawancara Ocha, 30	Kalo untuk pas ibu awal-awal

Oktober 2020	<p>buka toko kitab ini Cuma dapet 200 rupiah. Paling besar itu 500 rupiah. Lama-lama setelah ditelateni Alhamdulillah setiap hari bisa dapet laba kotor 1-2 juta. Itu kalo hari biasa. Kalo pas masuk ajaran baru pondok bisa 25-30 juta dalam 1 hari. itu laba kotornya. Itu kan yang cari kitab nggak Cuma dari pondok sini tapi juga pondok-pondok lain. Sini kana da beberapa pondok. Wong misal jarak 1 kilometer aja nanti ada pondok lagi. kalo pondok penajung itu kana da mtsnya, trus darul quran itu pondok tahfidz. Deket-deket pondoknya. Di sruni kan pondoknya banyak tapi toko kitabnya Cuma satu punyane abah ini, jadinya santri pondok lain larinya juga ke toko kitab ini. Kalo misal di pondoknya udah ada toko kitab pasti nggak nyari kitab di toko ini. Asalkan kita mampu melayani konsumen pasti nggeh. Semisal ada yang tanya kitab ini tapi kok nggak ada, besok-besok pasti males datang ke toko ini lagi.</p>
Wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	<p>Saya beli sendiri mba di toko kitab Al-Huda yang dideket Pasar Koplak itu mba. 1 minggu bisa 2-3 kali belanja. Jadi tidak pake sales. Ada juga kitab yang beli di toko langganannya Ibu</p>
Wawancara Ocha, 30 Oktober 2020	<p>Kalo untuk kitab yang kecil 25-30 % mba. Tapi kalo kitab kaya ihya ulumuddin itu 20 % mba</p>

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan



Proses penggilingan kedelai



Proses perebusan kedelai



Proses peragian



Proses pencucian kedelai



Proses pemisahan kulit kedelai



Proses pembungkusan tempe menggunakan plastik



Proses pembungkusan kedelai menggunakan daun



Proses pengpresan



Proses penataan di rak



Proses pembuatan tahu



kegiatan pemotongan pola



Kegiatan pengemasan peci



Kegiatan penjahitan bagian peci



Toko Kitab



Toko sembako



Wawancara dengan Mba Amilatul Hasanah



Toko Material

Lampiran 5 Struktur Kepengurusan

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pelindung :	KH. Abdul Kodir Jaelani KH. Muhammad Yusuf Zaen KH. Ahmad Dahlan Alhafidz
Kepala Madrasah	K. Muhammad Abdul Haq Agus Alfanul Makky
Pengurus pondok putra Ketua :	Triyanto
Wakil :	M. Mufid Munawar
sekretaris	Paryanto
Wakil sekretaris	M. Badri
Seksi keuangan	Eko Suhidin Saeful Arifin
Bid. Keamanan	Syahsun Bahri Slamet Riyadi
Bid. Perlengkapan	M. Nur Hakim Amin Fajri
Bid. Penerangan	Nur Muhammad Ihsan Makin
Bid. Kebersihan	Sulaiman Sohibur Rohman
Bid. Humas	Faizun Yasir M. Anwarudin
Bid. Konsumsi	M. Faik Hasabik
Sie. Akomodasi	Sulaiman Faizul Fadli
Tata Usaha (TU) Pertanian	Suwanto Alfan Muslimin
TU Pembangunan	Ahmad Muttaqin Imron Khoirun Nazali
TU Kalender	Nurul Mustofa M. Lizam Sidqi
TU Koperasi	Solehan Nur Hafidz
Pengurus Pondok Putri Ketua	Fitira Ningsih
Wakil Ketua	Mariyatul Qibtiyah
Sekretaris	Millatul Munawaroh Esti Ni'matul Fitriyani Lutfiana Laeli Nafingah
Bendahara	Siti Maesaroh Muntoingah Khoirunnisa

Bidang Pendidikan	Dzawil Ashbiha Ni'matul "Aliyah
Bidang Keamanan	Siti Khomsiyah Asifatun Ngafifah
Bidang Kebersihan	Lilis Kurniyati Siti Barokah
Bidang Perlengkapan	Datrotul Fikriyah Nurul Fajriyah
Bidang Tata Usaha	Salamah Mustika Fitriyani Dini Riyani
Bidang Humas	Zuhriyatus Sa'adah Novi Kurnianingrum
Bidang Kesehatan	Aminatul Khoiriyah Fatimatun Azizah

Lampiran 6 Riwayat Hidup

CURICULUM VITAE

Nama : Esla Yuli Astuti
Tempat dan Tanggal Lahir : Kebumen, 26 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Bangsa dan Agama : Indonesia / Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Kedungwinangun, Klirong, Kebumen
Alamat Sementara : Kedungwinangun, Klirong, Kebumen
Keperluan : Melamar Pekerjaan

PENDIDIKAN

SD N 3 Kedungwinangun 2010

SMP N 5 Kebumen 2013

SMA N 2 Kebumen 2016

IAIN Surakarta